

KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Penafsiran Sayyid Outhub dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

SLAMET HERIANTO
NIM : EO. 33.00.022

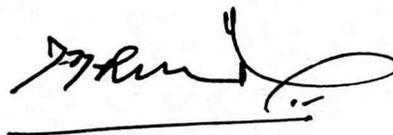
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Slamet Heriyanto (EO.33.00.022) ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20-02-2005

Pembimbing,



DRS. H. THOHIR 'ARUF, M. Ag
NIP. 150.207.629

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Slamet Heriyanto ini telah
dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Pebruari 2005

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. ABDULLAH KHOZIN AFANDI, MA

NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,

Drs. H. M. THOHIR 'ARUF, M.Ag

NIP. 150 207 629

Sekretaris

M. HADISUCIPTO, DC

NIP. 150 327 228

Penguji I,

Drs. H. MUHAMMAD SYARIEF

NIP. 150 224 835

Penguji II,

Drs. H. SYAIFULLAH H, M.Ag

NIP. 150 206 245

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : C-2005/TH/07
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metodologi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : KISAH-KISAH DI DALAM AL-QUR'AN	11
A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an.....	11
B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an.....	13
C. Faedah Kisah-kisah dalam Al-Qur'an	14

	D. Hikmah Pengulangan Kisah-kisah dalam Al-Qur'an.....	15
BAB III	: SKETSA HISTORIS.....	16
	A. Biografi Sayyid Quthub.....	16
	B. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an	27
	C. Sumber-sumber Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.....	34
	D. Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa dan Fir'aun	38
BAB IV	: ANALISA ATAS PENAFSIRAN SAYYID QUTHUB TENTANG KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN	41
	A. Seputar Kelahiran Musa	42
	B. Hidup Bersama Fir'aun	46
	C. Melakukan Pembunuhan	54
	D. Meninggalkan Mesir.....	62
	E. Seputar Pernikahan Musa.....	65
	F. Perjalanan Kembali ke Mesir dan Menerima Wahyu	73
	G. Berhadapan dengan Fir'aun dan Eksodus Bani Israil	78
	H. Eksodus Bani Israil dan Akhir Kekuasaan Fir'aun	87
BAB V	: PENUTUP.....	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran-saran.....	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	94

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang diturunkan kepada nabi Muhammad, dan lewat Nabi Muhammad ditujukan kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang terakhir, suatu ringkasan dari kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah. Dalam mengekspresikan dirinya Al-Qur'an tampil dalam berbagai cara. Salah satu caranya yang penting adalah menghubungkan situasi Mekkah di masa jahiliyyah dengan negeri-negeri dan kaum para nabi di zaman dulu yang menemui kebinasaan karena tidak mau mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan seruan nabi-nabi tersebut.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an bertujuan semata-mata untuk mewujudkan maksud dan tujuan keagamaan. Yaitu penetapan wahyu dan risalah, penetapan keesaan Allah, kesatuan beragama, memberikan peringatan dan kabar gembira, penayangan fenomena-fenomena kekuasaan Tuhan, akibat dari kebaikan dan kejahatan dan banyak lagi lainnya benar-benar telah dikandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an.² Hal ini semakin mengukuhkan bahwa Al-Qur'an adalah suatu dokumen penting bagi seluruh umat manusia, tanpa ada

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, ter. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1993), 125.

² Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*, ter. Fathurrahman Abdul Hamid (Jakarta: Gema Insani, 2004), 158.

batasan ataupun sekat yang memisahkan mereka untuk dapat mengambil manfaat darinya.³

Akan tetapi yang terpenting bukanlah alur kisah itu sendiri, melainkan pesan dan nilai keagamaan yang dikaitkan dengan peristiwa dalam kisah tersebut. Sebagai peristiwa sejarah yang diyakini benar-benar terjadi, kisah-kisah dapat dihubungkan dengan kehidupan kita sekarang melalui makna yang dikandungnya. Sejarah, menurut Gadamer, memiliki makna hanya ketika dipertemukan dengan keprihatinan masa kini untuk membangun harapan dimasa depan. Statemen ini sejalan dengan metode yang dipergunakan Al-Qur'an bahwa kebenaran diraih dari masa lalu berdasarkan tradisi kenabian, lalu diinterpretasikan dan diaktualisasikan sekarang dan disini (dunia) tetapi tetap *committed* dan diarahkan kedepan (teologis). Lebih jauh dari Gadamer, masa depan menurut Al-Qur'an bahkan menjangkau kehidupan setelah mati.⁴

Untuk itulah penulis ingin mengangkat sebuah kisah didalam Al-Qur'an yaitu konfrontasi antara Nabi Musa dan Fir'aun yang diinterpretasikan dan diaktualisasikan oleh Sayyid Quthub pada masa sekarang (masa beliau) melalui karya monumental beliau, *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* yang penulisannya diselesaikan pada waktu beliau dalam tahanan pihak penguasa.⁵

Kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalah sebuah kisah yang memerlukan perhatian yang besar. Hal ini dibuktikan dengan diulang-ulangnya kisah tersebut

³ Fazlur Rahman, *Tema Pokok*3.

⁴ Sayyid Quthub, *Indahnya Al-Qur'an*.... 155.

⁵ Sayyid Quthub, *Jalan Pembebasan*, ter. Bedril Shaleh (Yogyakarta: Sholahuddin Press, 1985), 7.

sekitar 30 kali didalam Al-Qur'an.⁶ Menurut Manna' al Qattan dalam bukunya *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, pengulangan di dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara pengukuhan dan indikasi betapa besarnya perhatian padanya, agar pesan-pesannya lebih mantap dan melekat dalam jiwa. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit antara kebenaran dan kebatilan.⁷

Musa adalah seorang Nabi yang diutus untuk menghadapi seorang penguasa tiran. Dalam kisah-kisah lain yang disebutkan Al-Qur'an, seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Shaleh, Nabi Hud, pesan para nabi ditujukan kepada masyarakat secara umum. Akan tetapi, Nabi Musa dikirim kepada individual, Fir'aun,⁸ penguasa zhalim yang menganggap dirinya paling berkuasa, menganiaya orang-orang beriman kepada Tuhan, menyembelih anak-anak mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan.⁹ Nabi Musa, dengan demikian, adalah sebuah model ideal bagi pembela kebenaran yang harus menentang penguasa tiran.

Demikian pula halnya dengan Sayyid Quthub, sebagaimana yang dikutip oleh Anthony H. Johns dalam artikelnya, *Bebaskan Kaumku*, Oliver Care mengatakan – dalam telaahnya tentang nasib Sayyid Quthub sebagai seorang narapidana dan korban kezhaliman – bahwa dalam pandangan Sayyid Quthub,

⁶ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al Quran* (Bandung: Mizan, 1997), 200.

⁷ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2004), 437.

⁸ Al-Qur'an, Thāhā [20]: 24.

⁹ Al-Qur'an, Al-Qashash [28]: 4 .

Gamal Abdul Nasser adalah sama dengan Yazid dan bahwa Sayyid Quthub yang telah syahid dalam penjara, mengidentifikasikan dirinya sebagai Husain, korban kezhaliman penguasa tiran, Yazid. A. Johns menambahkan bahwa hanya sedikit saja refleksi yang menyiratkan adanya paradigma Sayyid Quthub/ Nabi Musa dengan Gmal Abdul Nasser/ Fir'aun.

Dalam penafsirannya, Sayyid Quthub – sekalipun menunjukkan universalisme Islam – tidak jarang juga mengemukakan hal-hal yang bersifat lokal (Mesir). Terutama gambaran-gambaran keadaan alam negeri Mesir pada saat itu. Misalnya, ia tidak bisa menyembunyikan rasa kecintaannya terhadap negeri Mesir ketika menafsirkan ayat-ayat yang melukiskan dialog antara Nabi Musa dan Fir'aun, dimana Nabi Musa berkata (sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT):

الذي جعل لكم الارض مهذا وسلك لكم فيها سبلا وأنزل من السماء ماء

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فأخرجنا به أزواجا من نبات شتى. كلوا وارعوا أنعامكم إن في ذلك لأ

يت لأولى النهى (طه: ٥٣-٥٤)

Dialah yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu dibumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berakal.¹⁰

¹⁰ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 372.

Quthub, mengibaratkan bahwa hamparan bumi itu laksana sebuah ayunan (buaian) anak-anak. Manusia itu adalah anak-anak bagi bumi ini. Bumi mendekap manusia dengan kasih sayang, mengenyangkan mereka dengan susunya, dan bumi terbentang dihadapan mereka untuk dilintasi, dibajak, dan ditanami agar mereka dapat hidup. Gambaran tentang hamparan yang terbentang dan laksanakan ayunan itu tiada yang lebih pas dibelahan bumi ini, seperti diaplikasikan pada negeri Mesir: Lembahnya yang subur, menghijau dan terbentang luas yang tidak memerlukan usaha yang keras bagi penduduknya untuk memetik hasil yang melimpah, persis seperti anak kecil yang dibuai dalam ayunan, didekap dan dijaga.¹¹

Demikian juga responnya terhadap ayat yang menerangkan sifat Fir'aun yang dianggapnya sebagai sifat penguasa tiran secara menyeluruh, baik tiran masa lampau maupun tiran zaman modern yang selalu mengancam dengan ancaman penjara (subversi) terhadap orang-orang yang datang dengan membawa kebenaran. Padahal, menurut Sayyid Quthub, hal itu secara tidak langsung menunjukkan kelemahan kebatilan ketika berhadapan dengan kebenaran, yaitu kebenaran yang berusaha membuka kedok sang tiran.¹²

Sebelumnya, Sayyid Quthub pun juga menerangkan hal-hal yang ditakuti oleh kaum rejim, yaitu kebangkitan rakyat dan munculnya pikiran-pikiran kritis, seruan-seruan terhadap perubahan dan intelektualitas, serta membangunkan pikiran-

¹¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Juz: XIV, ter. As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) 335

¹² *Ibid.*, 204.

pikiran yang telah mati. Hal ini bisa dilihat dari uraiannya terhadap jawaban Nabi Musa – terhadap ejekan Fir'aun yang menganggapnya gila dan tentang pertanyaan siapakah Tuhan Musa itu – yang membuat Fir'aun kalah dalam adu argumentasi.¹³

Sementara itu dalam tulisan-tulisannya dalam berbagai buku yang lain, Sayyid Quthub tampaknya selalu berusaha menguraikan cita-cita dan citra Islam. Jelas sekali misalnya terlihat dalam *al - Adalah al-Ijtima'iyah fi Al-Islam*, yang ditulisnya pada tahun 1948. Sayyid Quthub menjelaskan tentang doktrin kebebasan, persamaan dan keadilan sosial dalam Islam yang dianggap sebagai suatu sistem yang ideal, terintegrasi dan seimbang.¹⁴

Demikian pula dalam bukunya *Haza ad-Din, Inilah Islam*, ia mengungkapkan nilai-nilai persamaan manusia sebagai yang mempunyai kemuliaan mengajarkan kepada para penguasa dan para kepala, bahwa mereka itu tidak mempunyai hak yang lebih daripada hak-hak orang banyak, dan bahwa mereka itu tidak boleh menyinggung kehormatan seseorang yang bukan penguasa atau kepala.¹⁵

Sayyid Quthub, termasuk orang yang ditahan pada masa rezim Gamal Abdul Nasser yang ingin membersihkan orang-orang *Ikhwan al-Muslimin* yang dituduh berkomplot akan menjatuhkan pemerintahannya. Ia dicituk pada saat sedang sakit demam panas. Ia dibawa ke penjara dan petugas memukulinya tanpa

¹³ *Ibid.*, 203-204.

¹⁴ Sayyid Quthub, *al-'Adalah al-Ijtima'iyah Fi al-Islam* (t.t: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t.), 48-50.

¹⁵ Sayyid Quthub, *Inilah Islam*, ter. Syamsuddin Manaf (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), 103.

belas kasihan. Dilepaskan pula anjing-anjing hingga ia ditarik-tarik sekeliling penjara beberapa lama. Dia sempat mengalami macam-macam siksaan selama tujuh jam. Hanya karena kekuatan dan keteguhan iman saja lagi, dia masih mampu berkata seperti Bilal: “Allah Maha Besar dan segala puji kepunyaan-Nya”. Penyiksaan itu berlangsung lama sampai ia dipindahkan ke rumah sakit militer untuk perawatan segala macam penyakitnya, gara-gara siksaan yang tidak tanggung-tanggung yang telah dideritanya.¹⁶

Karier Sayyid Quthub cukup panjang dan berliku. Ia sempat menjadi pengagum Barat yang cukup fanatik, namun akhirnya berbalik menjadi musuh Barat setelah perjalanannya ke Amerika Serikat, yang merupakan peristiwa yang paling menentukan dalam perkembangan kariernya. Banyak sekali yang dilihat Sayyid Quthub di sana – yang diidentifikasikannya sebagai budaya khas Barat yang secara umum tidak islami, yakni budaya *jahiliyyah* – yang telah menimbulkan reaksi keras dalam dirinya dan mengubah pandangannya terhadap Barat.

Memperhatikan perjuangan Sayyid Quthub yang begitu keras dan berliku, bahkan berakhir dengan kematian ditiang gantungan dalam melawan tiran inilah, maka menarik untuk diteliti penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang berturut-turut tentang nabi Musa yang juga diutus Tuhan untuk menghadapi penguasa zalim, Fir’aun. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

إِذْ هَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (طه: ٢٤)

Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.¹⁷

¹⁶ Sayyid Quthub, *Jalan ...*, 4.

¹⁷ DEPAG, *Al Quran dan ...*, 477.

Penelitian ini tidak saja menarik untuk dilakukan tetapi sekaligus dirasa penting, karena *Fi Zilal al-Qur'an* – sebagai bahan penelitian utama lebih merupakan sebuah ungkapan pikiran dan perasaan daripada sebuah karya tafsir formal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pengerjaan penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji sebuah permasalahan yaitu :

1. Pandangan Sayyid Quthub tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun yang diuraikan (dikutib) dalam al-Qur'an ?
2. Apa hikmah kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthub ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penafsiran Sayyid Quthub terhadap kisah Nabi Musa dan Fir'aun secara kritis dan sekaligus memahaminya dalam konteks sosial yang melatarinya. Oleh karena itu, sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian ini tidak saja sebuah deskripsi yang bersifat argumentatif, sekaligus juga pada dataran praktis. Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana agama dan bidang Ilmu Tafsir Hadist pada fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Hasil peneliitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan bagi khazanah pemikiran Islam terutama dalam bidang Tafsir.

D. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini perhatian akan ditekankan pada penafsiran Sayyid Quthub tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Penelitian ini bersifat penelitian pustaka. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penulisan ini antara lain:

1. Pengumpulan Data

Dalam usaha mendapatkan data-data dalam penulisan ini, penulis mengadakan pengkajian dan penelitian terhadap sumber-sumber yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas. Sumber-sumber yang dikumpulkan, yang akan diteliti lebih lanjut, berasal dari sumber-sumber primer maupun sekunder.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deduktif-induktif. Analisa deduktif adalah penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum untuk dijadikan dasar mencari kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan analisa induktif adalah penalaran yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus untuk dapat diambil kesimpulan yang bersifat umum.¹⁸

Dalam penelitian ini, penulis menopang kedua langkah tersebut diatas dengan pendekatan tematik, yaitu dengan menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kisa Nabi Musa dan Fir'aun yang terdapat dalam berbagai surah dalam al-Qur'an.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 42

Mengingat banyaknya ayat dan surat yang bertutur tentang kisah Musa dan Fir'aun tersebut, maka penyusun mengemukakan beberapa surat yang merangkai alur kisah/ cerita Musa dan Fir'aun ini secara kronologis. Di samping itu penyusun membagi kisah tersebut ke dalam dua periode yaitu masa sebelum dan sesudah Musa diangkat menjadi Nabi.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah landasan teori atas pengerjaan penelitian ini yang berisi: Pengertian kisah dalam al-Qur'an, Macam-macam kisah dalam al-Qur'an, faedah kisah-kisah dalam al-Qur'an, dan hikmah pengulangan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Bab ketiga diungkapkan Biografi Sayyid Quthub, Karya-karyanya serta Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an, dan Sumber-sumber Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an

Bab keempat perihal analisa atas penafsiran Sayyid Quthub tentang kisah Musa sebelum dan sesudah masa kenabian meliputi seputar kelahiran, hidup bersama Fir'aun, melakukan pembunuhan, meninggalkan Mesir, seputar pernikahan, perjalanan kembali ke Mesir dan menerima wahyu, berhadapan dengan Fir'aun dan eksodus Bani Israil, dan Akhir kekuasaan Fir'aun.

Bab kelima, dikemukakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KISAH-KISAH DI DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian kisah dalam Al- Quran

Kisah berasal dari kata “ al-Qashshu “ yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan قصصت أثره yang berarti saya mengikuti atau mencari jejaknya . Kata al - Qashash adalah bentuk *mashdar*.¹ Sebagaimana disebutkan di dalam al - Qur'an:

فارتدا على أثارهما قصصا (الكهف: ٦٤)

Musa berkata kata itulah tempat yang kita cari, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.²

Maksudnya kedua orang itu (Musa dan Sahabatnya) kembali lagi untuk mengikuti jejak dari mana keduanya itu datang, dan firman-Nya melalui lisan Nabi Musa yang telah di kutip dalam al-Qur'an:

وقالت لأخته قصيه (القصص: ١١)

Dan berkatalah Ibu Musa kepada saudaranya yang perempuan ikutilah dia.³

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu al- Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera AntarNusa, 2004), 435.

² DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 454.

³ *Ibid.*, 610.

Maksudnya Ibu Nabi Musa menyuruh saudara perempuan Musa agar mengikuti jejaknya. Setelah masa di hanyutkan di sungai Nil sampai saudaranya itu mengetahui siapa yang mengambilnya. *Qashash* juga bisa berarti “berita”⁴, hal ini sebagaimana firman Allah:

إن هذا لهو القصص الحق (ال عمران: ٦٢)

Sesungguhnya ini adalah berita yang benar.⁵ (Ali Imran: 32)

Dan juga pada firman Allah SWT:

لقد كان في قصصهم عبرة لإولى الألباب (يوسف: ١١١)

Sesungguhnya pada berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.⁶ (Yusuf: 111).

Sedang *al-Qishshah* bisa berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. *Qashash al-Quran* adalah pemberitaan al-Qur’an tentang hal ihwal umat yang lalu, *mubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur’an banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara mempesona dan menarik.⁷

⁴ A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1211.

⁵ DEPAG, *Al Quran dan....*, 80.

⁶ *Ibid.*, 366.

⁷ Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu....*, 436.

B. Macam-macam Kisah dalam al-Qur'an

Kisah-kisah dalam al Qur'an itu bermacam-macam, ada yang menceritakan para nabi dan umat-umat dahulu, dan ada yang mengisahkan berbagai peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, atau pun masa yang akan datang. Adapun pengklasifikasian kisah-kisah di dalam al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari Segi Waktu.

a. Kisah hal-hal ghaib pada masa lalu (*al-qashash al ghaib almadyah*).

Yaitu kisah yang menceritakan kejadian-kejadian ghaib yang sudah tidak bisa ditangkap oleh panca indra yang terjadinya pada masa lampau. Contohnya kisah Nabi Musa, Nuh dan lain-lain.

b. Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qashash al ghaib al-hadhirah*).

Yaitu kisah yang menerangkan hal-hal ghaib pada masa sekarang. Dan yang menyingkap rahasia orang-orang munafik. Contohnya seperti menerangkan Allah dan sifat-sifat Nya para malaikat, jin, setan dan siksaan neraka.

c. Kisah-kisah ghaib pada masa yang akan datang (*al-qashash al ghuyub al mustaqbal*), yaitu kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa masa yang akan datang. Artinya belum terjadi pada waktu turunnya al-Qur'an, kemudian cerita tersebut betul-betul terjadi. Contohnya seperti kemenangan bangsa Romawi atas Persia yang diterangkan ayat 1-4 surah al-Rum.⁸

⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 296-299.

2. Ditinjau dari Segi Materi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika ditinjau dari segi materi kisah-kisah dalam al-Qur'an ada tiga macam:

- a. Kisah Nabi- nabi (*qhashash al anbiya*) yaitu cerita dakwa para Nabi dan mu'jizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang.
- b. Kisah yang berpautan dengan peristiwa yang terjadi dan tidak bisa dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang yang berpergian dari kampung halamannya dan beribu-ribu jumlahnya karena takut mati.
- c. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang badar pada surah ali Imran.⁹

C. Faedah Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Adanya beberapa kisah dalam al-Qur'an membawa faedah yang penting, di antaranya sebagai berikut:

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwa agama Allah dan menerangkan pokok pokok syariat yang disampaikan para Nabi.
2. Memantapkan hati Rasulullah Saw. Dan umatnya dalam mengamalkan agama Allah, dan menguatkan para mu'min tentang datangnya pertolongan Allah.
3. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi dan peringatan bahwa paranabi dahulu adalah benar.

⁹ Hasbi ash-Shiddeqy, *Ilmu-ilmu Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki, 2002), 191-192.

4. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad SAW. Dalam dakwanya dengan tepat ia menerangkan kisah-kisah orang dahulu.
5. Menyikap kebohongan-kebohongan ahli kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang murni dan menggoreksi pendapat mereka.
6. Menarik perhatian para mendengar yang diberikan pelajaran pada mereka.¹⁰

D. Hikmah Pengulangan Kisah-kisah dalam al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an banyak kisah yang disebutkan berulang-ulang bahkan sampai berpuluh-puluh kali. Ada yang sampai 126 kali seperti kisah Nabi Musa dan Nabi Adam disebutkan dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebut sampai 12 kali, Nabi Daud disebut 16 kali, Nabi Ishak disebut 17 kali, Nabi Lut disebut 27 kali. Hanya saja pengulangan kisah-kisah itu dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda. Di antara Hikmah diulangnya sebagian kisah al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan ketinggian mutu sastra Balaghah al-Qur'an
2. Membuktikan ketinggian mujizat al-Qur'an yakni bisa menjelaskan suatu makna dalam berbagai bentuk kalimat yang bermacam-macam.
3. Untuk lebih memperhatikan pentingnya kisah-kisah dalam al-Qur'an.
4. Menunjukkan perbedaan tujuan dari tiap kali pengulangan penyebutan kisah al-Qur'an.¹¹

¹⁰ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an 2* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 30.

¹¹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*...., 303-304.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

SKETSA HISTORIS

A. Biografi Sayyid Quthub

Sayyid Quthub dilahirkan pada tanggal 12 Sya'ban 1324 H. Bertepatan dengan tanggal 9 Oktober 1906 di Desa Mosha, daerah Asyut, Mesir. Ia dilahirkan dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah anggota partai nasional yang dipimpin oleh Mustafa Kamil.¹ Sayyid Quthub adalah anak pertama dari empat bersaudara yaitu Muhammad Quthub, Hamidah dan Aminah.²

Kedua orang tuanya sangat memperhatikan perkembangan diri Sayyid Quthub. Demikian pula halnya dengan Sayyid Quthub yang sangat terkesan dengan pendidikan yang dilantamkan oleh kedua orang tuanya, sehingga ketika menulis buku *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*, ia menulis didalam persembahan:

Harapan ibu yang paling besar adalah agar Allah SWT berkenan membukakan hatiku, hingga aku bisa hafal al-Qur'an dan membacanya dihadapan ibu dengan bacaan yang bagus. Sekarang aku telah hafal al-Qur'an, dengan demikian aku telah memenuhi sebagian dari harapan-harapan ibu.³

¹ Mahdi Fadlullah, *Titik Temu Agama dan Politik*, ter. Tim Ramadhani (Solo: Ramadhani, 1991), 28; John L. Esposito, (ed). *Dinamika Kebangunan Islam*, ter. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 68.

² *Ibid*, 29.

³ Sayyid Quthub, *Jalan Pembebasan*, ter. Bedril Shaleh (Yogyakarta: Sholahuddin Press, 1985), 1.

Sementara untuk mengkhidmati ayahnya, Sayyid Quthub menulis di dalam halaman persembahan bukunya, *Masyahidat al-Qiyamah fi al-Qur'an*:

Semasa kecilku, ayahku menanamkan ketaqwaan kepada Allah dan rasa takut akan hari akhir dalam hatiku. Engkau tidak pernah memarahiku, namun kehidupanmu sehari-hariku telah menjadi teladan bagiku, bagaimana perilaku seseorang yang selalu ingat akan Hari Perhitungan.⁴

Quthub mula-mula dididik secara sederhana didalam lingkungan desanya yang terbatas. Dia telah hafal al-Qur'an selagi masih kecil. Di Mesir, pada masa itu, hafalan al-Qur'an adalah suatu hal yang umum bagi anak-anak dari keluarga yang taat beragama. Lebih-lebih bagi keluarga yang menginginkan putera-puteri mereka melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar. Menyadari bakat anak-anaknya orang tua Quthub memutuskan untuk memindahkan keluarga mereka ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Quthub kemudian masuk ke *Tajhiziyah* Darul Ulum, sebuah sekolah persiapan untuk memasuki Darul Ulum, Kairo, yang sekarang menjadi Universitas Kairo.⁵ Setelah menyelesaikan *Tajhiziyah*, Quthub melanjutkan ke Universitas Darul Ulum, suatu sekolah tinggi yang oleh para pendirinya ditujukan untuk mendidik guru pengajar ilmu-ilmu modern.

Di sinilah Quthub berkenalan akrab dengan kepustakaan Barat dan sebagaimana intelektual muda lainnya pada waktu itu, Quthub tumbuh sebagai

⁴ *Ibid*: Sayyid Quthub, *Hari Kiamat: Tinjauan Hidup Sesudah Mati*, ter. Maman Tohaman (Bandung: Husaini, 1987), i.

⁵ *Ibid*. 1-2.

pengagum Barat.⁶ setelah memperoleh gelar sarjana dari sana, Quthub bekerja beberapa tahun di Kementerian Pendidikan dan mengajar di beberapa sekolah. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, ia menulis esai-esai dan kritik sastra dalam banyak surat kabar dan jurnal Mesir. Pada tahun-tahun itu, Quthub menjalani hidup yang wajar. Motif dan gaya tulisannya masih seperti semangat tulisan-tulisan para penulis Mesir periode itu, yaitu para penulis nasionalis, liberal bahkan sekular.⁷

Pada tahun 1949, Quthub dikirim oleh Departemen Pendidikan ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan. Dia tinggal dua tahun di Amerika sambil membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado dan Stamford University di California. Dia juga banyak mengunjungi kota-kota besar di A.S serta pernah pula berkunjung ke Inggris, Swiss dan Italia selama beberapa minggu.

Pengalamannya di Amerika ini membuka matanya akan adanya kerusakan-kerusakan dalam kehidupan kerohanian, sosial dan ekonomi bangsa itu, karena menganut paham materialistis tak bertuhan, sekaligus menjadi titik balik yang penting dalam kehidupannya. Setelah berkunjung itu, ia menjadi kritikus Barat yang tajam. Meskipun kepergiannya ke AS di dorong

⁶ John L. Esposito, *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, ter. Alwiyah Abdurrohman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1994), 140.

⁷ David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, ter. Yudian W. Aswin (Yogyakarta: LKis, 1997), 39-40.

⁸ Sayyid Quthub, *Jalan...*, 2; Anthony H. Johns, "Bebaskan Kaumku" dalam *Jurnal AL-Hikmah*, 15 (?), 1995), 8.

kekagumannya terhadap negeri itu, tak urung Jepang mengalami sejumlah peristiwa yang lalu membuatnya semakin religius dan yakin akan dekadensi moral dan pandangan anti Arab yang sangat bias, yang dialami Amerika Serikat.

Ia merasa jijik terhadap apa yang disebut sebagai prasangka rasialis pada Arab. Pandangannya ini merefleksikan perlakuan yang ia dan orang-orang Arab lainnya alami, juga dukungan pemerintah dan media massa disana terhadap Israel. Ia juga terpukul oleh fenomena kebebasan seksual dan pelacuran dalam masyarakat AS, pemakaian alkohol secara bebas, dan pergaulan lelaki-perempuan yang tanpa batas.⁹ Dalam suratnya yang ia tulis pada kartu pos yang ditujukan untuk temannya, Abbas Khadr, Quthub menulis:

Amerika cocok menjadi pabrik dunia sehingga ia akan melakukan pekerjaan yang terbaik, tetapi jika semua negara adalah Amerika, tidak diragukan lagi itu merupakan bencana bagi dunia.¹⁰

Sepulang dari Amerika, Quthub segera bergabung dengan gerakan Ikhwan al-Muslimin, sebuah gerakan Islam yang cukup berpengaruh di Mesir yang didirikan pada tahun 1928. Setelah Perang Dunia II berakhir, tokoh-tokoh dari gerakan ini menjadi pelopor paling depan dalam menuntut kemerdekaan dari kekuasaan penjajah, Inggris.

Bergabungnya Quthub dengan Ikhwan al-Muslimin disambut baik oleh anggota Ikhwan. Menurut anggota Ikhwan, bidang yang cocok baginya adalah berkisar pada hal-hal kebudayaan dalam bagian penyebaran dakwah islamiyah dan memberikan

⁹ John L. Esposito, *Islam Ancaman...* 141.

¹⁰ David Sagiv, *Islam Otentisitas...* 40.

pengajian rutin, serta penerbitan koran dan menulis bebrapa tulisan bulanan tentang kebudayaan Islam.¹¹

Selama tahun 1953, Quthub menghadiri konferensi-konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering pula memberikan ceramah-ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan Islam. Dan pada bula Juli 1954, ia memimpin redaksi harian *Ikhwan al-Muslimin*. Namun baru dua bulan usianya, harian itu dibredil atas perintah Kolonel Gamal Abdul Nasser, Presiden Mesir.¹²

Pada tahun yang sama, gerakan Ikhwan al-Muslimin meneruskan usahanya mengatur demonstrasi umum dengan tujuan memaksa pemerintah mundur. Tetapi keadaan berbalik, ketika Muhammad Abdul Latif, salah satu anggota Ikhwan al-Muslimin, gagal melakukan misinya, menembak Abdul Nasser. Akhirnya, pada tanggal 26 Oktober 1954 enam orang anggota Ikhwan al-Muslimin diadili dan digantung.¹³ Dan pada waktu itu juga gerakan itu secara resmi atau formal dibubarkan untuk kedua kalinya.¹⁴

Melihat kondisi sosial politik yang sudah klimaks itu, menurut Quthub, gerakan Ikhwan al-Muslimin ini tak perlu ditindaklanjuti dengan matang. Dibubarkannya gerakan tersebut dalam keadan seperti itu merupakan perbuatan yang sangat buruk, dan telah mencapai batas kejahatan. Dan kesalahan-keasalahan taktik

¹¹ Sayyid Quthub, *Mengapa Saya* 15.

¹² Sayyid Quthub, *Jalan....* 2-3.

¹³ Ishak Musa, *Ikhwanul Muslimin....* 29.

¹⁴ Sayyid Quthub, *Mengapa Saya* 29.

menurutnya perlu dihindari, lalu mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman yang lalu.¹⁵

Maka yang penting menurutnya, gerakan Ikhwan al-Muslimin tidak perlu terlalu menuntut pemerintah agar diterapkan undang-undang Islam, padahal masyarakatnya sendiri jauh dari pemahaman akidah Islam. Karena itu, gerakan Islam harus dimulai dari dasar, yaitu dengan terlebih dahulu menghidupkan pengertian akidah Islam dalam hati dan akal mereka, mendidik orang-orang yang mau menerima ajakan dan pengertian-pengertian yang benar dengan pendidikan yang benar pula. Disini Quthub mengharapkan anggota Ikhwan al-Muslimin untuk mengubah strategi dalam menegakkan ajaran Islam.¹⁶

Berdirinya pemerintahan Islam di negara manapun tidak akan datang secara tergesa-gesa seperti itu, tetapi pemerintahan Islam hanya akan terjadi dengan metode evolusioner dan dalam jangka waktu yang lama, serta dimulai dengan menanamkan kembali akidah dan pendidikan akhlak Islam. Cara yang tampaknya lamban ini, menurut Quthub, itu adalah cara yang efektif dan paling cepat.¹⁷ Ia berpendapat demikian, karena melihat kejadian-kejadian yang telah lalu dan melihat kondisi masyarakat Mesir yang jauh dari pemahaman Islam.

Komitmennya, kecerdasan, militansi, dan gaya bertuturnya yang fasih membuat Quthub tampil sebagai pembicara yang efektif dalam konteks

¹⁵ *Ibid.*, 31.

¹⁶ *Ibid.*, 37.

¹⁷ *Ibid.*, 84-85.

konfrontasi antara rezim opresif, pemerintah, dan Ikhwan al-Muslimin. Siksaan yang bertubi-tubi dialaminya semakin memperkokoh pandangan-dunia yang ia pegang. Ia juga menulis credo ideologisnya yang sangat berpengaruh, *Ma'alim fi al-Tariq* (rambu - rambu jalan). Pikiran yang ia kembangkan mencerminkan suatu visi revolusioner yang benar-benar baru, yang lahir dari pengalaman pahitnya selama dipenjar. ¹⁸

Kalau pandangan - dunia ideologis Hasan al-Banna dan Maulana Maududi dipertajam oleh konteks sosial mereka, maka demikian pula halnya dengan Quthub yang menjadi kian militan dan siap tempur pada akhir dekade 50-an dan tahun 60-an sebagai akibat konfrontasi tak terelakkan antara Ikhwan al-Muslimin dan pemerintah Mesir. Pada awal tahun 1960, Quthub mentransformasikan kepercayaan ideologis al-Banna dan Maulana Maududi menjadi gerakan rejeksionis revolusioner yang siap mengangkat senjata. Ia berhasil mengembangkan gagasan-gagasan al-Banna dan al-Maududi sampai pada kesimpulan yang paling tajam dan jernih. ¹⁹

Bagi Quthub, gerakan Islam tumbuh di dunia yang *refresif*, ditengah pemerintahan dan masyarakat yang anti Islam. Masyarakat terbagi dalam dua kelompok, pengikut Allah dan pengikut setan, yaitu mereka yang mematuhi perintah Allah dan mereka yang menentang. Tidak ada kelompok yang berdiri di tengah-tengah. Quthub yang sangat dipengaruhi oleh Maududi, menekankan

¹⁸ John L. Esposito, *Islam Ancaman...*, 142.

¹⁹ *Ibid.*, 140.

☐ bentuknya jamaah muslim sejati yang bertindak sebagai penjaga gerbang dalam masyarakat dimana korupsi merajalela dan iman tak dipentingkan sama sekali.

Gerakan Islam (*harakah*) adalah kelompok minoritas yang terapung-apung di tengah lautan kekufuran dan kejahilan. Ia mencap pemerintah dan masyarakat muslim sebagai tidak islami karena pengaruh ateisme atau paganisme. Dalam pandangannya, penggambaran historis klasik atas masyarakat Arab pra Islam sebagai masyarakat *jahiliyyah* tepat juga untuk menggambarkan masyarakat modern yang tidak islami atau bahkan digantikannya prinsip Tuhan sentris dalam Islam dengan manusia sentris.²⁰

Quthub mempertahankan pendapat bahwa menegakkan sistem pemerintahan yang islami adalah perintah ilahi, dan kerenanya bukan alternatif, melainkan imperatif. Perjuangan menegakkan kedaulatan Allah di dunia disebut jihad. Jihad dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk membebaskan dirinya dari para penindas. Kemudian memulihkan hak-hak manusiawinya. Kaum muslim harus menyelamatkan kemanusiaan perorangan atau masyarakat dari kesewenang-wenangan yang berkuasa. Mereka harus berjuang menegakkan perdamaian, tidak hanya antar negara saja, tapi juga dalam masing-masing negara. Islam tidak dapat membiarkan penindasan, baik pemaksaan kemauan atas seseorang, satu golongan atau golongan lain, atau satu negara atas negara lain. Kaum muslim harus berjuang melawan ketidakadilan.

²⁰ *Ibid.*, 142.

tidak bersedia membuat perjanjian, kecuali setelah penindasan lenyap dan martabat manusia sudah pulih kembali.²¹

Sebagai penyuar dominan bagi gagasan dan ideologi Ikhwan al-Muslimin, Quthub disegani dikalangan tokoh-tokoh dalam gerakan tersebut sekaligus juga diwaspadai dan selalu diawasi oleh pemerintah. Pada tahun 1954, seperti yang telah dikemukakan terdahulu, surat kabar kemarin *Ikhwan al-Muslimin* yang dipimpinnya di bredil oleh pemerintah Abdul Nasser karena dianggap mengecam perjanjian Mesir – Inggris, tanggal 7 Juli 1954. dengan tuduhan berkomplot akan menjatuhkan pemerintah akhirnya Ikhwan al-Muslimin dibubarkan dan para pemimpinnya ditahan, enam orang diantaranya dihukum mati. Redaktur harian *Al-Misri*. Ahmad Abdul Fattah, memperkirakan 50.000 anggota Ikhwan al-Muslimin ditahan dalam penjara tanpa proses peradilan. Harta kekayaannya dirampas, keluarga mereka selalu diganggu dan mendapat ancaman, Sayyid Quthub termasuk yang ditahan. Ketika dituduh ia sedang mengalami demam tinggi, ia diseret ke penjara sambil dipukuli tanpa belas kasihan, dia sempat mengalami bermacam-macam siksaan selama sekitar tujuh jam. Hanya karena keteguhan dan kekuatan imannya, ia masih mampu berkata, “Allah Maha Besar dan segala puji kepunyaan-Nya semata”. Perlakuan ini berlangsung hingga 3 Mei 1955.²²

²¹ Sayyid Quthub, *Jalan...* 133-135.

²² *Ibid.*, 3.

Pada 13 Juli 1955 pengadilan rakyat menghukumnya tiga belas tahun kerja berat. Ia sempat ditahan di beberapa penjara di Mesir tiga tahun pertama adalah tahun yang penuh dengan penganiayaan dan kekerasan, sampai kemudian akhirnya kekerasan ditiadakan, keluarganya diijinkan berkunjung dan dia boleh membaca dan menulis sesukanya. Pada masa beberapa tahun inilah Quthub menggunakan waktunya untuk menulis kesan-kesan tentang al-Qur'an yang terkenal dengan *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*.²³

Setelah hampir sepuluh tahun menjalani hukuman penjara, pada tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan Abdul Salam Arif, presiden Irak waktu itu yang sedang mengadakan *muhibbah* ke Mesir. Namun, baru setahun bebas, ia ditahan kembali bersama tiga orang saudaranya. Kali ini mereka dituduh menghasud agar pemerintah ditumbangkan dengan kekerasan. Disamping mereka ada kira-kira 20.000 lainnya yang ditahan, termasuk diantaranya 700 wanita. Penyiksaan kembali diterimanya ketika Abdul Nasser yang baru kembali dari Moskow menuduh Ikhwan al-Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Nasser berniat akan menumpas Ikhwan. Di Mesir - setahun sebelum itu- sebuah undang-undang (No. 911 thn. 1996) memberikan kekuasaan kepada presiden untuk menahan tanpa proses, siapapun yang dianggap salah, mengambil alih harta kekayaan serta melakukan langkah-langkah serupa.²⁴

²³ *Ibid.*, 4-5.

²⁴ *Ibid.*, 5.

Pada mulanya diumumkan bahwa pemeriksaan itu akan disiarkan melalui TV, tetapi karena saksi demi saksi melukiskan kengerian dan kekejaman di penjara dengan penganiayaan yang tidak berperikemanusiaan, umum dilarang menyaksikan sidang-sidang selanjutnya. Mantan ketua hakim Perancis, Willan Thorp, seorang ahli Swiss yang ternama, A.J.M. Vandal, dan banyak lagi ahli hukum dari Maroko dan Sudan, meminta agar mereka dibolehkan untuk membela perkara terdakwa. Permintaan mereka ditolak. Organisasi lain, Amnesty International, mengirim seorang anggota parlemen Inggris, Peter Archer, ke Mesir, yang melaporkan dengan panjang lebar bahwa terdakwa telah dianiaya dan bahwa proses peradilan Militer Mesir itu benar-benar bertentangan dengan rasa keadilan. Dakwaan yang dilemparkan kepada Quthub sangat berat, sebagaimana yang terungkap dalam tuduhan jaksa penuntut umumnya berikut:

Pemimpin-pemimpin tanzim (aparatus) anda mengatakan bahwa anda mengarahkan mereka untuk memahami bahwa mereka adalah masyarakat yang beriman (ummat al-mu'minat) yang berada di dalam masyarakat jahiliyyah, dan tak satupun yang mengikat mereka dengan negara, masyarakat atau pemerintah sekarang, dan sebagai umat Islam mereka harus menganggap diri mereka berada dalam sebuah negara perang dengan negara dan masyarakat dimana mereka tinggal; bahwa anda telah menunjuk wilayah ini sebagai dar al-harbi, dan karena itu tindakan membunuh dan merusak bukanlah kejahatan tetapi tindakan kesalehan yang akan diberi ganjaran agama. Akhirnya tak terelakkan lagi, Quthub segera menghadapi hukuman mati.²⁵

Pada tanggal 29 Agustus 1966, Sayyid Quthub melangkah kakinya menuju tiang gantungan dengan tenang dan gembira karena akan menemui Tuhannya. Mengiringi kepergiannya, ia mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

²⁵ W. Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas*, ter. Nor Haidi (Yogyakarta: Hafamira, 1994), 120.

Saudaraku, kalau air mata bercucuran untukku, dan kuburku basah karena ketulusan, maka nyalakan untuk mereka dan tulang-tulangku lili-lilin, dan bawa ia menuju keagungan abadi!

Saudaraku, kalau aku tidur menemui kekasih-kekasih kami, kebun-kebun Tuhanku dipersiapkan untuk kami, dan burung-burungnya berterbangan disekitar kami, maka berbahagialah kami di perumahan abadi!

Saudara, pasukan kegelapan akan lenyap, dan fajar baru telah menyingsing; lepaskanlah nyawamu mencapai idamannya, nun jauh dari kejauhan, anda melihat fajar telah mengamati kami.²⁶

Bagi banyak orang, Quthub telah mati syahid dalam menegakkan Islam.

Walaupun ia telah tiada, tetapi buah karyanya terus hidup sepanjang masa. Ia adalah salah satu tokoh Ikhwan al-Muslimin yang sulit dicariandingnya, baik dalam memberikan gesekan-gesekan pemikiran keislaman, maupun dalam berjuang langsung menegakkan ajaran Islam.

B. Metode dan Sistematika Penulisan Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* adalah salah satu karya Quthub yang paling berharga dalam memahami dan merealisasikan ajaran Islam. Kitab tafsir ini termasuk dalam kelompok kitab tafsir yang termasyhur pada abad modern setelah kitab tafsir *Al-Manar*, *Al-Maragi*, dan *Al-Qasimi*.

Quthub dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu berusaha menerangkan kandungan al-Qur'an senyata dalam bentuk filosofis dengan menjadikan masalah-masalah kemasyarakatan sebagai objek utama, dengan prinsip sebagai berikut:

²⁶ Fathi Yakan, *Pergolakan Pergerakan Islam*, ter. Salim Basyarahil (Jakarta: Firdaus, 1993), 91-92.

1. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat kemanusiaannya, seperti dalam ungkapannya: " Sungguh aku telah hidup mendengar Allah SWT. berbicara denganku melalui al-Qur'an ini. Aku seorang hamba yang lemah dan tak berdaya. Kemuliaan yang manakah untuk manusia (melebihi) kemuliaan yang tinggi dan agung ini ? Kedudukan yang manakah untuk umur (melebihi) ketinggian al-Qur'an ini ? Kedudukan kehormatan yang manakah dalam hidup (melebihi) kedudukan kehormatan yang dianugerahkan oleh pencipta yang mulia ini ? Aku hidup di bawah naungan al-Qur'an, berpikir tentang prinsip-prinsip wujud yang sempurna, lengkap, tinggi dan bersih itu, untuk tujuan seluruh wujud ini dan tujuan wujud manusia".²⁷

2. Al-Qur'an menggambarkan tentang sifat kekuasaan Allah dalam menciptakan dan memelihara ciptaannya, sebagaimana ucapannya : "Sistem ilahi sebagaimana tampak di dalam naungan al-Qur'an merupakan subjek aktif yang bekerja pada setiap aspek, pada setiap periode dari tahapan sejarah perkembangan manusia dan pada setiap kondisi kejiwaan manusia yang hidup di muka bumi ini. Ia memegang peranan yang dominan dalam menetapkan fitrah, tendensi, motivasi, dan kreativitasnya serta aktivitasnya yang mengalami pasang surut".²⁸

²⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz: 1 (t,t: Dar al-Suruq, 1986). 3.

²⁸ *Ibid.*, 6.

3. Al-Qur'an merupakan kata-kata Ilahi, tersimpul dalam wahyu dan terucap pada kata dan kalimat. Sebagaimana kata-katanya: " Kembali kepada Allah sebagaimana dijelaskan di dalam naungan Al-Qur'an hanya memiliki satu bentuk dan satu metode tidak ada lainnya... yakni mengembalikan seluruh hidup dan kehidupan ini kepada manhaj yang telah digariskan Allah untuk manusia di dalam kitabnya yang mulia itu ... hanya berhukum kepada satu hukum hidup di dalam al-Qur'an, menerima dan melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya dalam segala aspek kehidupan ini.²⁹
4. Al -Qur'an diturunkan untuk menyelamatkan manusia dari kezaliman dan bimbingan manusia dalam kehidupannya yang merupakan penjelmaan dari iradah Allah SWT. Pernyataan yang menggambarkan pemikiran tersebut adalah: "Islam telah menyelamatkan bimbingan itu melalui al-Qur'an ini, dan dengan bentuk baru yang datang dari al-Qur'an dan dengan peraturan-peraturan yang bersandar di atas bentuk itu sendiri... ini merupakan kelahiran baru bagi kemanusiaan yang jauh lebih besar hakikatnya dari kelahiran pertama (dari perut ibunya). Al-Qur'an telah mendatangkan prinsip baru mengenai alam, wujud, hidup, dan undang-undang sebagaimana diwujudkan dalam realitas hidupnya, baik sebagaim individu maupun sosial. Prinsip-prinsip ini jauh di luar jangkauan manusia dengan khayalan pikirannya sebelum dicetuskan dalam al-Qur'an. Memang masalahnya hanya berkaitan dengan hal-hal kebersihan, keindahan,

²⁹ *Ibid*

kemuliaan, kehormatan, kemudahan dan kelapangan, realitas dan
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 respondensi, keseimbangan dan keselarasan.³⁰

5. Dalam naungan al-Qur'an tidak dikenal pemisahan antara undang-undang alam dan nilai-nilai iman, karena keduanya merupakan sunnatullah. Sebagaimana pernyataannya: "Sesungguhnya syariat Allah adalah satu aspek dari undang-undang-Nya yang universal di dalam alam ini. Maka implementasinya akan mendatangkan pengaruh yang positif dalam menyelaraskan antara perjalanan hidup dan perjalanan alam.... Syariat ini merupakan buah iman yang tidak mungkin berdiri sendiri tanpa pokok dasar yang besar. Ia menjadi satu ketentuan yang harus dilaksanakan dalam masyarakat muslim. Dai ia juga menjadi aset dalam membangun masyarakat Islam. Syariat ini salaing melengkapi dengan prinsip-prinsip Islam mengenai alam wujud dan wujud manusia, segala apa yang bersumber dari prinsip-prinsip itu sendiri berupa ketaqwaan dalam hati, kebersihan rohani, ketetapan pendirian".³¹

Dari uraian di atas dapat dipahami tentang pola pendekatan Quthub dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Metode yang di pakai oleh Quthub adalah metode tahlili dan bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i (socio cultural)*.

³⁰ *Ibid.* 9.

³¹ *Ibid.* 11-12.

Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* ini, dilihat dari segi pembahasannya memiliki beberapa spesifikasi tertentu, di antaranya :

1. Quthub dalam menafsirkan secara riwayat, baik dengan ayat al-Qur'an sendiri maupun dengan hadist, menyeleksi dahulu riwayat-riwayatnya. Langkah ini sama dengan yang dilakukan oleh Ibnu Kasir, seperti penggunaan hadist ketika menjelaskan penyusunan surat yang berdasarkan *Tauqifi* Rasulullah.³²
2. Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, Quthub menggunakan riwayat, sebagaimana halnya Al-Tabari. Bahkan pada uraiannya dilengkapi dengan pendapat para ulama dan tokoh pemikir lainnya yang berfungsi sebagai pembanding. Ini terlihat dengan banyaknya catatan-catatan kaki yang merujuk pada kitab-kitab tafsir sebelumnya.³³
3. Banyak menghiasi penafsirannya dengan penekanan pada masalah dan aspek-aspek keindahan bahasa, keserasian irama, pengungkapan dan unsur seni penggambaran dari ungkapan al-Qur'an.

Dilihat dari kesemuanya ini, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an* tidaklah berbeda dengan tafsir-tafsir terdahulu yang menggunakan metode tahlili, dengan pendekatan yang menyentuh permasalahan-permasalahan sosial. Melihat kenyataan itu, tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, merupakan tafsir yang perlu mendapatkan sambutan, isinyapun *up to date*, dan merangsang perkembangan

³² *Ibid.*, 22.

³³ *Ibid.*, 73; Juz: III, 769; Juz: VIII, 667.

cakrawala pemikiran para sarjana dan kakum cerdas pandai masa kini untuk menghayati seluk beluk dan kedalaman pemikirannya.

Sementara itu, sistematika tafsir Fi Zhilal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Pada awal setiap jilid kitab tafsir ini didapatkan penjelasan tentang surat yang terdapat di dalamnya. Sedangkan pada akhir setiap jilid didapatkan *fahras* yang berisi tentang kandungan jilid beserta halaman pembahasannya.
2. Nomor halaman kitab tafsir ini terdapat pada ujung bawah setiap lembar yang bersambung dari halaman pertama sampai terakhir. Nama surat tertera pada setiap tepi atas bagian tengah sebelah kirai pada setiap halaman, kecuali pada awala setiap surat.
3. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an Quthub berdasarkan tertib ayat pada surat yang terdapat didalam mushaf dengan tidak memilah-milah antara ayat-ayat hukum dengan ayat-ayat lainnya.
4. Dalam menafsirkan suatu surat, Quthub melakukan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Pada permulaan setiap surat, ia menuliskan urutan surat, nama surat, tempat turun ayat, dan jumlah ayat yang terdapat pada surat tersebut.
 - Pengelompokan ayat penafsiran paling sedikit terdiri dari dua ayat pada satu surat.³⁴

³⁴ *Ibid.*, Juz: III, 103.

5. Tiap-tiap surat diawali dengan pendahuluan dan diakhiri dengan penutup.

Dalam bagian pendahuluan diterangkan masalah-masalah yang menjadi kandungan pokok surat yang dijadikan sebagai pengantar bagi pembahasan lebih lanjut dalam menafsirkan ayat-ayat. Cara ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi para pembaca dan penelaah dalam melakukan pengkajian terhadap kandungan masing-masing surat dalam al-Qur'an, sehingga memudahkan untuk memahami garis besar isinya. Dalam menerangkannya dituliskan:

- Mula-mula ditulis nama surat dan disebutkan urutan kapan turunnya surat tersebut. Diterangkan pula jenisnya *Makiyyah* atau *Madaniyah* dengan tidak dilewatkan ayat-ayat yang tergolong *Makiyyah* atau *madaniyah* dalam surat yang dimaksud, dengan menggunakan penjelasan dan riwayat hadis.

Diterangkan topik-topik yang menjadi isi kandungan surat, untuk

kemudian dijelaskan kandungan utama surat dengan mengutip ayat-ayat yang menjadi intinya.

- Keterangan mengenai hubungan antara beberapa ayat dalam surat tersebut dan bertalian dengan surat-surat lainnya, dengan berlandaskan asbabun nuzul.

Sesudah selesai menulis pendahuluannya, barulah masuk pada surat yang akan ditafsirkan. Mula-mula ditulis dahulu beberapa ayat, dan kalimat *Bismillah ar-Rahman ar-Rahim* hanya ditulis dalam permulaan surat, kecuali didalam surat al-

Taubat. Dalam penulisan kelompok ayat yang akan ditafsirkan ini, penulisannya secara berurutan sesuai tertibnya hingga selesai. Seperti ungkapannya ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 1-29: “Itulah garis-garis besar yang dapat diringkaskan dari bagian pertama dari surat al-Baqarah ini, selanjutnya kita akan menguraikan perincian dari pelajaran ini”.³⁵

Cara pengelompokan ayat yang digunakan oleh Quthub dalam tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an* merupakan praktek lebih lanjut dari cara yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Rida dalam tafsirnya al-Manar, dengan cara yang lebih luas. Dalam tafsir al-Manar dilakukan dengan cara menyebut beberapa ayat yang mempunyai makna umum kemudian ditafsirkan. Setelah selesai lalu pindah ke kelompok ayat lain, demikian seterusnya.

Pada halaman-halaman tertentu dicantumkan catatan kaki. Dalam penulisan catatan kaki, dituliskan nama perawi hadits, nama surat al-Quran berikut nomor ayatnya yang ada kaitannya dengan apa yang menjadi masalah yang sedang dijelaskan. Juga buku-buku lain yang menjadi sandaran atau untuk menunjuk masalah yang sedang dibahas sebagai pendukung atau pembanding uraiannya.

C. Sumber-sumber Penafsiran Sayyid Quthub dalam Tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*

Mahmud Ayyub menyebut ada tiga prinsip utama yang dipegang oleh Sayyid Quthub ketika menafsirkan al-Qur'an, yaitu pertama, usaha sadar untuk

³⁵ *Ibid.*, Juz: I, 38.

tetap berada di dalam alur Al-Qur'an. Kedua, pengabdian kepada penggunaan hadis nabi kecuali hadis-hadis yang sudah diterima secara umum, dan ketiga, pandangan Sayyid Quthub sendiri tentang Islam sebagai sistem agama serta hubungannya dengan sistem-sistem lain sebagai sebuah ideologi.³⁶ Pendapat ini sangat tepat bila dijadikan rujukan untuk mencoba memahami sumber penafsiran Sayyid Quthub.

Dengan merujuk pada pendapat Mahmud Ayyub di atas, dan membaca *Fi Zhilal al-Qur'an*, tampak bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quthub tidak hanya mengandalkan kekuatan kebahasaannya sebagai seorang sastrawan belaka. Dari pendapat Mahmud Ayyub tersebut, setidaknya ada tiga sumber penafsiran yang dimanfaatkan oleh Sayyid Quthub dalam menafsirkan Al-Qur'an. Sumber-sumber tersebut adalah:

Pertama, Quthub menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat yang lain. Pernyataan Mahmud Ayyub bahwa *Fi Zhilal al-Qur'an* ditulis dengan kesadaran penulisannya untuk tetap berada dalam alur al-Qur'an cukup mengisyaratkan penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai bahan penafsiran tersebut.

Apabila dilihat pemikiran Sayyid Quthub tentang al-Qur'an, maka akan tampak kesesuaian pendapat di atas. Salah satu keajaiban al-Qur'an, selain metode sastra yang digunakannya, adalah sifatnya yang terintegrasi. al-Qur'an adalah rangkaian ayat-ayat yang berpadu menjadi sebuah kesatuan yang memiliki tujuan yang satu. Dari sini tampak bahwa Quthub memandang ayat-ayat al-Qur'an

³⁶ Mahmud Ayyub, *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*, ter. Nick G. Dharma Putra (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), 13.

bukan sebagai bagian-bagian yang terpisah, tetapi masing-masing saling mendukung dan menguatkan.

Ada banyak contoh yang bisa diberikan untuk membuktikan pernyataan di atas. Salah satu ayat dari surat al-Fatihah ataukah bukan, Quthub merujuk pada Q.S. Al-Hijr 87:

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ (الحجر: ٨٧)

Dan sesungguhnya kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung.³⁷

Dari sini Quthub menyimpulkan bahwa basmalah termasuk salah satu ayat dari surat al-Fatihah. Kesimpulan ini diambil dengan menafsirkan kata *saba'an min al-matsani* (tujuh ayat yang diulang-ulang) sebagai surat al-Fatihah. Sehingga dari itu jelas bahwa basmalah adalah termasuk dalam ayat surat al-Fatihah.³⁸

Kedua, Quthub juga menggunakan hadis-hadis nabi untuk mendukung penafsirannya. Hadis-hadis ini bisa berupa hadis tentang *asbab al-nuzul* dari ayat yang ditafsirkannya ataupun hadis-hadis yang lain. Tetapi, merujuk pada pendapat Mahmud Ayyub di atas, hadis-hadis yang digunakan oleh Sayyid Quthub hanyalah hadis-hadis populer yang sudah diketahui secara umum. Maka dari itu, dalam menyebutkan sanad dan juga nilai dari hadis tersebut. Contohnya

³⁷ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 398.

³⁸ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Juz: I, ter: As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

adalah ketika menafsirkan surat Al-Ahzab ayat 33, Quthub mengutip hadis dari Aisyah.

في الصحيحين عن عائشة رضي الله عنها أنها قالت: كان نساء المؤمنين يشهدنا الفجر مع رسول الله صلى عليه وسلم أن يرجعن متعلقان بمروطهن ما يعرفنا من الغلس

Diriwayatkan di dalam dua kitab sahih dari Aisyah, semoga Allah meridainya bahwa dia berkata : para perempuan mukmin menyaksikan fajar bersama Rasulullah SAW kemudian mereka pulang dengan bersedekap di dalam jubah mereka. Mereka tidak diketahui karena kegelapan malam.

Selain itu Quthub juga menggunakan sumber yang *ketiga*, yaitu pendapat-pendapat para mufassir klasik. Sama seperti ketika menggunakan hadis-hadis untuk mendukung penafsirannya, pengutipan pendapat-pendapat mufassir klasik ini didasarkan pada perlunya melihat otoritas klasik untuk melihat kesesuaiannya atau sebagai bahan pertimbangan sehingga akan didapatkan sebuah penafsiran yang tepat dengan apa yang sesungguhnya dimaksud oleh sebuah ayat.³⁹

Keempat, pandangan-pandangan Sayyid Quthub sendiri tentang Islam dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain sebagai sebuah ideologi.

Kalau dilihat sifat penafsiran Sayyid Quthub sebagai sebuah tafsir dakwah yang dimaksudkan untuk memberi arahan kepada masyarakat, sehingga akan tercipta generasi Qur'ani yang menjadikan al-Qur'an sebagai pijakan dasar

³⁹ *Ibid.*

dalam membentuk sistem nilai dalam kehidupan masyarakat, maka tidak bisa dinafikan letupan-letupan dari reaksi pribadi Quthub terhadap ayat al-Qur'an. Reaksi pribadi ini muncul dari pandangan-pandangannya sendiri yang banyak mendapat pengaruh dari para tokoh gerakan fundamentalis Islam seperti Al-Maududi dan Abu Al-Hasan Ali Al-Nadwi.

Mungkin ada benarnya ketika Charles Tripp menyebut bahwa metodologi yang dikembangkan oleh Sayyid Quthub dalam menafsirkan al-Qur'an berbeda dengan para penafsir klasik, tetapi hampir merupakan reaksi pribadi Sayyid Quthub, dan juga karena pengaruh dari Al Maududi dan lain-lainnya. Tetapi tampaknya pendapat pendapat ini terlalu gegabah, karena seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Sayyid Quthub sangat memperhatikan al-Qur'an, Hadis dan para pendahulunya dalam bidang Tafsir al-Qur'an.

D. Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

1. Seputar kelahiran Musa dan kehidupannya bersama Fir'aun

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ
 أَبْنَاءَ كُفٍّ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَ كُفٍّ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾
 وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا
 تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٥٠﴾

فَالْتَفَتْنَا إِلَى الْفِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدَاوَةٌ وَخِرَابٌ فِي قُرُونٍ وَمُحْسِنٌ

وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتْ أَمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنٌ لِي
وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَرِحًا إِنَّ كَادَتْ لِتُبَدِيَ بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَىٰ
قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

2. Melakukan pembunuhan dan meninggalkan Mesir

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَمَلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَفْتَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَىٰ
الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ
لِي فَغَفَرَ لَهُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ
أَكُونَ ظَهِيرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

3. Seputar pernikahan Musa dan kembali ke Mesir

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْتِيكِ اسْتَجْرَةٌ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجْرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ
﴿٢١﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ نكِّحَكَ إِحْدَىٰ أَبْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي
ثَمَنِي حَجِيجٌ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ
سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا
الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلِيمٌ وَأَكْبَلُ ﴿٢٨﴾

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ ﴾

لَأَهْلِهِ أَمْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ
التُّورِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّا أَتَتْهَا نُوذِيَ مِنْ شَطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي
الْبُقْعَةِ الْمُبَرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَدْمُوسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾
وَأَنْ أَلْقِي عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ
يَدْمُوسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْآمِنِينَ ﴿٣١﴾

٤. Berhadapan dengan Fir'aun dan akhir kekuasaannya

﴿ قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَدْمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ
بِسِحْرِ مِثْلِهِ فَأَجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ
مَكَانًا سَوِيًّا ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُجْحَىٰ ﴿٥٩﴾
فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا
تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَىٰ ﴿٦١﴾
فَتَنَزَّعُوا أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾
وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ
يَبْسًا لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٦٧﴾ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ
فَغَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْلِ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ANALISA ATAS PENAFSIRAN SAYYID QUTHUB TENTANG

KISAH NABI MUSA DAN FIR'AUN

Menurut DR. Khalafullah, pada garis besarnya kisah-kisah dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Kisah sejarah (*al-Qishshah at-Tarikhiyyah*), yakni kisah yang berkisar sekitar tokoh-tokoh sejarah seperti para nabi dan rasul.
2. Kisah-kisah perumpamaan (*al-Qishshah at-Tamtsiliyyah*) yakni peristiwa-peristiwa yang diketengahkan hanya untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian.
3. Kisah *asatir*, yakni kisah yang didasarkan atas sesuatu *asatir (ustur)*. Pada umumnya kisah semacam ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan ilmiah atau menafsirkan gejala-gejala yang ada atau menguraikan sesuatu persoalan yang sukar diterima akal. Kisah (cerita-cerita) seperti hanya dijadikan alat.¹

Kisah Nabi Musa dan Fir'aun ini termasuk dalam kategori yang pertama yaitu kisah sejarah. Ini dibuktikan dengan temuan-temuan para arkeolog dan ahli sejarah yang diantaranya ialah mumi Fir'aun.² Terlepas dari benar tidaknya suatu

¹ A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al Qur'an* (Jakarta: Pustaka Husna, 1983), 23.

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), 202-203.

kisah dalam Al-Qur'an, yang terpenting ialah pesan dan nilai keagamaan yang dikaitkan dengan peristiwa dalam kisah tersebut. Ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun tersebut sekitar 325 ayat yang tidak kurang dari dua puluh sembilan surat.

Dalam bab ini akan dikemukakan penafsiran Sayyid Quthub terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kisah Nabi Musa dan Fir'aun pada ayat-ayat dalam surat al-Qashash, surat Thāhā, serta surat al-Baqarah. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ayat-ayat dalam surat-surat lain relatif mempunyai perbedaan tampilan cerita sehingga terkesan kurang kronologis, sekalipun tentu dengan tujuan dan hikmah yang berbeda. Kisah Musa sebelum masa kenabian ini meliputi seputar kelahiran Musa, hidup Fir'aun, tragedi pembunuhan yang dilakukan Musa, masa pelarian dari Mesir, serta masa berkeluarga, yang dibagi dalam beberapa sub-bab sebagai berikut;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Seputar Kelahiran Musa

Al-Qur'an tidak memaparkan secara rinci mengenai kelahiran Musa, baik tempat maupun tahunnya. Hal yang dikemukakan al-Qur'an adalah peristiwa yang terjadi sekitar masa kecil Musa, yakni masa dalam buaian orang tua. Untuk mengetahui kurun waktu kelahiran Musa, diperlukan literatur sejarah.

Musa lahir di Mesir, pada masa pemerintahan Raja Fir'aun. Menurut Quraish Shihab – dengan mengutip keterangan pakar sejarah Mesir Kuno.

Maspero, Driaton dan Vandiel dalam buku petunjuk bagi pengunjung Museum Mesir – Fir'aun zaman Musa itu bernama Manepthah. Ia memerintah pada tahun 1224 sampai tahun 1214 SM. Manepthah dikenal sebagai tokoh yang bengis dan kejam. Ia berambisi untuk melakukan pembersihan terhadap segala hal yang akan menghalangi kelanggengan kekuasaannya, termasuk pembunuhan semua bayi laki-laki bangsa Israil. Di samping pembunuhan bayi yang dilakukan oleh para pembantunya, Fir'aun juga memperbudak bangsa Israil. Bangsa ini dikelompokkannya sesuai dengan jenis pekerjaan yang ia paksakan seperti sekelompok tertentu untuk membangun gedung-gedung kerajaan, sedangkan kelompok yang lain dipaksa untuk mengerjakan proyek pertanian saja.³

Hal ini direkam dengan baik oleh al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ

أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari Fir'aun dan pengikut-pengikutnya: mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.⁴ (Q.S. al-Baqarah [2]: 49).

Sayyid Quthub memberikan penafsiran terhadap ayat ini bahwa pembunuhan terhadap bayi-bayi laki-laki yang dilakukan oleh pihak keamanan

³ Abdul 'Aziz, *Qishash al-Anbiya* (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 222-225; M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebebasan. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), 201-202.

⁴ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 17.

istana Fir'aun merupakan bagian dari upaya memperlemah Bani Israil dan keturunannya.⁵

Allah menyelamatkan Musa dari pembunuhan tersebut dengan cara yang amat sempurna sebagaimana direkam dengan baik oleh ayat berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۖ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي ۗ إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾

Dan kami ilhamkan kepada Ibu Musa: “Susukanlah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke dalam sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir, dan janganlah bersedih hati. Karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para Rasul”.⁶ (Q.S. Al-Qashash [28]: 7.)

Ayat tersebut, menurut Sayyid Quthub mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan kepada ibu Musa untuk menyusui puteranya. Namun jika ibunya mengkhawatirkan keselamatan Musa pada saat menjaga dan memeliharanya atau pada saat Musa dihanyutkan saja di sungai. Allah juga menghendaki agar ibu Musa tidak bersusah hati. Serta janganlah merasa takut kehilangan puteranya, sebab Musa berada di sungai milik Allah. Di sungai itu, Musa berada dalam kekuasaan “tangan” Allah. Tangan yang tidak tersentuh oleh rasa takut. Segala yang berada dalam “genggaman”Nya akan merasa aman. Musa telah berada di tangan yang dijadikannya “dingin” dan tentram. Air sungai yang

⁵ Sayyid Quthub, *Fi Zhilalil-Qur'an*, Juz: XVII, ter: As'ad Yasin, et. al. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 27.

⁶ DEPAG, *Al Qur'an dan....*, 610. Mengenai kelahiran Musa ini juga dapat dilihat pada surat Thāhā (20) 37-39.

mengalir dengan tenang merupakan tempat perlindungan dan tempat beristirahat. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Musa telah berada di tangan yang membuat Fir'aun kejam dan sombong. Fir'aun tidak akan mampu menyentuh orang yang telah berada dalam pemeliharaan Allah yang Maha Mengamankan, Maha Perkasa. Sayyid Quthub menambahkan, seakan-akan Allah berfirman kepada ibu Musa: "Sesungguhnya Kami akan mengembalikan Musa kepadamu, oleh karena itu janganlah terdapat rasa kuatir dalam dirimu. Kami akan menjadikannya sebagai Rasul (Utusan) kami". Inilah kabar gembira tentang masa depan Musa. Allah adalah Maha benar dengan segala firman-Nya. Menurut Sayyid Quthub ayat tersebut merupakan episode permulaan dalam kisah Musa. Episode drama yang mengetengahkan lakon seorang ibu yang sedang bingung, sedang resah dan kacau. Dalam keadaan demikian sang ibu menerima wahyu dari Allah, sehingga hatinya menjadi tenang, gembira, merasa kuat. Wahyu tersebut "turun" kepada hati sang ibu yang sedang berdebar. Bahkan berdegub kencang, panas dingin. Menurut Sayyid Quthub, tidak terdapat keterangan yang menjelaskan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bagaimana cara wahyu itu turun. Demikian pula halnya bagaimana ibu Musa menerima wahyu tersebut. Dengan kata lain, semua itu adalah rahasia Allah.⁷

Wahyu sebagaimana diketahui mempunyai beberapa makna, di antaranya:

1. Ilham *fithriyyah* (naluri).
2. Isyarat dalam bentuk lambang dan petunjuk.
3. Bisikan dan tipu daya setan untuk menuju kepada kesesatan.

⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVII...., 27.

4. Firman Allah kepada para malaikat-Nya.
5. Ayat-ayat Allah yang berupa kitab suci atau *shuhuf* yang telah diberikan kepada para utusan-Nya.

Dengan berpedoman pada uraian di atas, maka menurut hemat penulis bentuk wahyu yang dianugerahkan kepada Ibu Musa sebagaimana pada ayat di atas adalah sejenis ilham dan bukannya semisal dengan wahyu–wahyu yang telah diberikan Allah SWT kepada para Rasul-Nya. Pendapat semacam ini juga sebagaimana telah disampaikan oleh Manna' Khalil al-Qaththan di dalam kitabnya “Mabahits fi Ulum al-Qur’an”.

B. Hidup Bersama Fir'aun

Kehidupan Musa bersama Fir'aun dimulai sejak ia ditemukan dan diambil oleh isteri Fir'aun dari sungai. Dalam hal al-Qur'an, Allah berfirman sebagai berikut:

فَالْتَقَطَهُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَمُّنَّ
 وَجُنُودَهُمَا كَانُوا خَاطِئِينَ ﴿٨﴾ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنِي لِي
 وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾
 وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَارِغًا إِن كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَّنَا عَلَىٰ
 قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠﴾

Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah isteri Fir'aun: “(la) biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu

membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak”, sedang mereka tiada menyadari. Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah).⁸ (Q.S. Al-Qashash [28]: 8-10).

Berkenaan dengan ayat-ayat di atas. Sayyid Quthub mengemukakan penafsiran dengan gaya bahasa bertanya, sebagai berikut. “Apakah ini yang disebut dengan rasa aman? Apakah ini yang disebut dengan janji (Allah kepada ibu Musa)? Apakah kemiskinan membuatnya takut kepada Fir’aun? Apakah ia takut, jika masalahnya diketahui oleh Fir’aun? Ataukah ia takut jika Musa terjatuh ke tangan keluarga Fir’aun?, sesungguhnya Musa adalah kekuatan yang akan menjadi lawan bagi Fir’aun dan Haman, sang Perdana Menteri. Pihak penguasa mencari dan membunuh bayi-bayi laki-laki sampai ke tempat kelahiran Musa, disebabkan kekhawatiran mereka terhadap stabilitas kekuasaan mereka. Seluruh intelijen ditugaskan menyebar ke pelosok desa agar tidak seorang bayi laki-laki pun yang terlewat dari pembunuhan. Namun Musa kecil justeru “diantarkan” oleh Allah yang Maha Kuasa kepada mereka, tanpa bersusah payah mencarinya.⁹

Bayi itu diserahkan Allah kepada mereka dalam keadaan tidak berdaya. Tidak bisa membela diri, bahkan tidak bisa merangkak, tetapi dialah yang akan menghancurkan mereka dengan kedua tangannya. Hal ini merupakan

⁸ DEPAG, *Al Quran dan ...*, 610. Lihat juga dalam Q.S. Thāhā [20]: 40.

⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVII...., 28.

penghinaan bagi Fir'aun yang kejam dan selalu menumpahkan darah di bumi Allah.¹⁰ Dengan kesombongannya, Fir'aun tidak memperhatikan bayi tersebut, dalam arti mengarahkan “proyek berdarah”nya ke dalam istananya sendiri.

Dalam bahasa Sayyid Quthub – berkenaan dengan penafsiran terhadap ayat berikutnya yakni ayat ke-9, sesungguhnya Allah telah membuat Fir'aun terhina dan tunduk melalui hati seorang perempuan sejati. Dengan kelembutan itu pula ia melawan kekerasan amarah Fir'aun, serta menundukkan kerakusan dan kewaspadaannya. Dengan kata “*qurrah 'ain li*”. Menurut Sayyid Quthub, merupakan bentuk kongkrit fasilitas keamanan dari Allah sehingga Musa terpelihara dengan baik, untuk kemudian diproyeksikan menjadi sarana kehancuran penguasa yang zalim tersebut, terkecuali isteri Fir'aun yang mencegah kehendaknya untuk membunuh Musa. Memang ada kemungkinan yang diharapkan oleh permaisuri dan disetujui oleh sang penguasa, yakni adanya kegunaan Musa, tetapi justru kata mungkin itu yang menjadi kunci ketidaktahuan mereka, bahwa yang terjadi adalah kenyataan terhadap kemungkinan yang sebaliknya; yakni kekhawatiran mereka terhadap nasib kekuasaan yang ada di tangan mereka.¹¹ Namun, mereka tidak menyadari betapa ada kekuatan yang telah mengalahkan dan menghinakan mereka, sampai berlangsung beberapa waktu. Demikianlah Musa akhirnya menjadi bagian keluarga istana, keluarga Fir'aun.¹²

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*, 29

¹² *Ibid.*

Berkenaan dengan ayat ke-10 Sayyid Quthub menafsirkan, bahwa ibu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Musa telah mendengarkan bisikan (wahyu). Ia telah menghanyutkan bayinya ke sungai sesuai dengan anjuran bisikan tersebut, tetapi hatinya bertanya; di mana bayinya setelah kejadian tersebut? Adakah ia terhempas oleh gelombang? Seakan ia berkata: “Bagaimana hatiku bisa merasa tenang; sementara buah hatiku sendiri kuhanyutkan di sungai? Bagaimana mungkin aku melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh ibu-ibu lainnya? Mungkinkah aku menuntut keselamatan untuk Musa dalam keadaan khawatir seperti ini? Mengapa aku pasrah begitu saja kepada bisikan asing tersebut? Demikianlah, al-Qur’an menggambarkan suasana hati seorang ibu begitu “hidup”, yakni dengan kata “kosong” (*farig*); tidak mampu berpikir, tidak mampu mengeluh, tidak ada kekuatan untuk menyuarakan pendapat, bahkan untuk merangkai kata.¹³

Hampir saja ia mengumumkan persoalan yang dihadapinya kepada digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masyarakat sekitar, “berteriak-teriak bagaikan orang yang hilang ingatan, “Saya telah meletakkan bayi itu dikeranjang dan menghanyutkannya ke sungai, karena saya disuruh oleh bisikan yang aneh”. Hampir saja ia berkata demikian, namun Allah telah menguatkan hatinya, menahannya untuk berkata demikian, serta menahannya untuk berkeinginan pergi dari rumah bagaikan orang gila. Allah menghendaki ibu Musa menjadi orang yang beriman terhadap janji-janji Nya, sabar atas segala ujian yang diberikan Nya, serta tetap kokoh berada di jalur

¹³ *Ibid*, 30

hidayah.¹⁴ Namun sebagai manusia biasa apalagi sebagai seorang ibu, ia tidak berdiam diri berpangku tangan. Ia terus mencari tahu nasib Musa, melalui puterinya sebagaimana diceritakan dalam ayat berikut :

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾
 وَحَرَّمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ
 يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾

Dan berkata (ibu Musa) kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia”. Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh. Sedang mereka tidak mengetahuinya. Dan kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusukan (nya) sebelum itu: maka berkatalah saudara Musa : “Maukah aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu, dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?”.¹⁵ (Q.S. al-Qashash [28]: 11-12)

Seakan-akan menurut Sayyid Quthub ayat tersebut menyatakan kehendak ibu Musa demikian. Ikuti jejaknya, cari tahu beritanya, apakah ia masih hidup? Ataukah ia meninggal dunia karena dimakan oleh hewan laut? Atau bahkan ia telah dimakan binatang darat? Di mana anakku? Kemudian ayat tersebut menceritakan saudara perempuan Musa yang mencari jejak Musa dengan perasaan takut dan cemas. Ia mencari berita tentang Musa di jalan-jalan dan di pasar-pasar. Tiba-tiba ia mengetahui kemana kekuatan gaib yang menjaga Musa tersebut membawanya. Ia memperhatikan dari jauh dan ia mengetahui melalui kaki tangan Fir'aun bahwa keluarga istana sedang mencari orang-orang yang mampu menyusui Musa. Sayyid Quthub menambahkan,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ DEPAG, *Al Quran dan*, 610.

sesungguhnya kekuatan yang memelihara Musa telah mengatur urusan Musa, membuatnya dekat dengan Fir'aun dan keluarganya, membuat mereka mencintainya, juga mencarikan orang yang akan menyusui. Allah juga merekayasa agar Musa tidak mau menyusui. Keluarga istana bingung. Lantaran Musa menolak setiap yang akan diberikan kepadanya.¹⁶

Hal ini menyebabkan mereka kuatir kalau-kalau Musa mati atau terhambat pertumbuhannya. Hal itu berlalu sampai suatu saat saudara Musa melihatnya dari kejauhan. Ia mengenal Musa. Allah telah menentukan sesuatu yakni adanya satu kesempatan pada saat keluarga istana dalam kebingungan dalam mencari tukang menyusui. Dalam kesempatan seperti itulah saudara perempuan Musa datang menghadap dan menawarkan bantuan. "Apakah kalian sudi kutunjukkan keluarga yang kurasa sanggup menyusui, memelihara dan mendidik anak kalian?" Keluarga istana tertegun mendengar penuturan saudara perempuan Musa. Mereka tertegun karena senang, serta sangat menginginkan hal itu segera terjadi, sebab dengan demikian bayi mereka akan terhindar dari bahaya yang siap mengancam setiap saat.¹⁷ Pertemuan Musa dengan keluarganya yang sesungguhnya, merupakan rekayasa Allah. Bayi yang telah hilang, telah kembali kepangkuan ibu yang sangat merindukannya. Bayi itu berbadan sehat, berkedudukan terhormat; dilindungi Fir'aun, diasuh oleh

¹⁶ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVII....,37.

¹⁷ *Ibid*.

permaisuri, berada dalam keadaan yang penuh, bebas dari rasa takut. Hal ini
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dinyatakan dalam Firman Allah sebagai berikut:

فَرَدَدْنَاهُ إِلَىٰ أُمِّهِ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ
 وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾ ۗ وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَأَسْتَوَىٰ ۖ ءَاتَيْنَاهُ
 حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang – orang yang berbuat baik.¹⁸ (Q.S. al-Qashash [28]: 13-14).

Dalam tafsirnya, Sayyid Quthub menyatakan bahwa kisah Musa hidup pada keluarga Fir'aun sebagaimana dikemukakan oleh al-Qur'an langsung menuju masa remaja dan dewasa, sehingga tidak diketahui apa yang terjadi setelah Musa "dikembalikan" kepada ibunya untuk disusukan. Bagaimana Musa dididik di lingkungan istana Fir'aun. Bagaimana hubungan Musa dengan ibunya setelah masa persusuan, bagaimana kedudukan Musa di istana dan di luar istana setelah remaja dan dewasa, bagaimana aqidah Musa. Dalam hal ini perbuatannya yang selalu dalam pengawasan Allah, serta tidak diketahui pula bagaimana hubungannya dengan Fir'aun dan para dukun sihirnya.¹⁹

¹⁸ DEPAG, *Al Quran dan*, 611.

¹⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XV11....., 41.

Ayat selanjutnya adalah menceritakan tentang Musa yang beranjak dewasa. Maksud dari dewasa menurut Sayyid Quthub adalah kekuatan fisik sudah sempurna, sedangkan berpikirnya matang. Maksudnya adalah sempurnanya anggota tubuh dan akal. Hal ini dicapai umur sekitar 30 tahun menurut kebiasaan.

Berkaitan dengan keterangan di atas, Sayyid Quthub mempertanyakan, apakah Musa masih bernaung di istana Fir'aun, masih menjadi anak angkat Fir'aun dan permaisuri sampai berumur sekitar 30 tahun? Atau mungkinkah ia telah berpisah dari mereka, misalnya dengan menyempal/ menyepi (tinggal di istana sendiri)? Apakah Musa tidak merasa lelah hidup di bawah kungkungan istana, yang membuat jiwa sempit? Mestinya ibu Musa sudah mengajari Musa kecil tentang siapa dia, apa suku bangsanya, serta apa agamanya. Musa tentunya telah menyaksikan betapa kaumnya ternyata adalah orang-orang yang tertindas oleh para penguasa yang dhalim. Tetapi menurut Sayyid Quthub tidak terdapat petunjuk yang jelas untuk itu jika memperhatikan konteks kata-kata maka dapat dikemukakan bahwa Allah akan membalas orang-orang yang berbuat kebaikan, menunjukkan bahwa Musa telah berbuat kebaikan lalu Allah membalasnya dengan berbuat baik pula kepada Musa, yakni dengan memberikan hikmah dan ilmu.²⁰

Menurut hemat penulis, sejumlah pertanyaan Sayyid Quthub terhadap hal-hal tersebut, justru memperjelas kenyataan bahwa al-Qur'an tengah

²⁰ *Ibid.* 329.

menyindir kehidupan mewah atau kehidupan istana yang sempit dan sumpek, serta membuat jiwa kelelahan. Hal ini bisa dilatarbelakangi oleh kebenciannya terhadap kehidupan mewah penguasa setempat, dalam kapasitas sebagai aktivis kelompok Ikhwan al-Muslimin yang berposisi terhadap pemerintahan rejim Nasser. Ada kecenderungan bahwa Sayyid Quthub beranggapan bahwa Musa sudah tidak berada di istana lagi ketika sudah dewasa, hal ini akan semakin terlihat ketika ia menafsirkan ayat berikutnya.

C. Melakukan Pembunuhan

Lanjutan dari kehidupan Musa setelah dewasa, Al-Qur'an menceritakan sebagai berikut :

وَدَخَلَ الْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينٍ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ

هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ ۖ فَاسْتَفْتَاهُ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَىٰ

الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ فَوَكَزَهُ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ قَالَ هَذَا مِنْ عَمَلِ

الشَّيْطَانِ ۖ إِنَّهُ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ

لِي فَغْفَرَ لَهُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ قَالَ رَبِّ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ فَلَنْ

أَكُونَ ظَاهِرًا لِلْمُجْرِمِينَ ﴿١٧﴾

Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan

orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: "ini adalah perbuatan syaitan, sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa mendo'a: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata: Ya Tuhanku, demi ni'mat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa. Karena itu, jadilah Musa di kota merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya). Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata : "Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian".²¹ (Q.S. Al-Qashash [28]: 15-19)

Ayat tersebut dimulai dengan kalimat "Ketika Musa masuk kota ... dan seterusnya". Tetapi yang perlu dipertanyakan adalah dari mana ia datang? Apakah ia datang dari istana (pribadi) di daerah Ain syams, ataukah ia punya istana pribadi di dekat kota? Lalu Musa memasuki kota tersebut pada saat penduduk lupa, apakah itu berarti pada waktu zuhur, yakni pada saat mata terasa penat serta cenderung untuk tidur?.²²

Terlepas dari pertanyaan tersebut, yang jelas Musa memasuki kota tersebut dan bertemu dengan dua orang yang sedang berkelahi. Salah satunya adalah orang Qibthi; bahkan ada yang menyebutnya sebagai Klan Fir'aun, ada yang menyebutnya sebagai tukang masak istana. Sedangkan satunya lagi adalah orang Israil. Orang yang terakhir inilah yang "menyembah-nyembah" minta

²¹ DEPAG, *Al Quran dan*, 611-612. Juga bisa ditemukan dalam Q.S. Thaha [20]: 40 dan Q.S. Asy Syu'ara [26]: 20.

²² Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XV11 ..., 43.

tolong kepada Musa, agar membelanya. Bagaimana hal ini terjadi, bagaimana orang Israil tersebut meminta pertolongan Musa, anak angkat Fir'aun; untuk menentang Fir'aun; bapak angkatnya sendiri?. Hal ini tidak akan terjadi jika Musa masih tinggal di Istana, masih anak angkat Fir'aun, atau bagian dari anak buahnya. Hal itu hanya akan terjadi jika orang Israil itu sangat yakin bahwa Musa sudah tidak berhubungan dengan istana. Serta menyadari bahwa ia adalah pembela kaum yang tertindas. Hal inilah yang memungkinkan permohonan perlindungan bagi orang Israil tersebut, mengingat sangat jauh kemungkinan Musa mau membela jika ia tidak mampu atau tidak berpeluang melakukannya. Dengan memperhatikan kata '*wakaz*' yang berarti *ad-darbu bi jami' al-yad* (memukul dengan seluruh bagian tangan), maka dapat ditafsirkan bahwa Musa memukul orang Qibthi tersebut dengan sekali pukul saja namun mematikan, karena kuatnya pukulan Musa. Di samping itu juga menunjukkan tingginya amarah dan keraguannya terhadap segala hal yang berhubungan dengan sikap penguasa. Tetapi jika bermaksud melukai orang Qibthi, apalagi sampai membunuhnya. Oleh karena itu, ketika ia melihat orang Qibthi tersebut roboh tidak bernyawa lagi, tepat di hadapannya, ia segera menyesali perbuatannya serta menjadikan godaan setan sebagai tertuduh. Hal ini cukup logis, mengingat bahwa perbuatan itu disebabkan oleh rasa marah, rasa marah adalah sifat yang ditiupkan oleh syetan. Berkenaan dengan hal itu Musa mengaku salah dan menyatakan bertanggung jawab atas dosanya. Pengakuan ini diterima oleh Allah. Musa seakan merasakan jawaban Tuhannya tersebut. Ia merasakan

kehangatan saat berhadapan dengan Allah. Hati seorang yang beriman akan merasakan jawaban tersebut, sehingga ia memutuskan untuk berjanji akan selalu mensyukuri nikmat Allah. Menurut Sayyid Quthub, perjanjian yang dinyatakan Musa tidak terbatas pada menghindari dosa secara fisik saja, tetapi sampai kepada bentuk lain seperti emosi saat membela diri terhadap kezaliman penguasa.²³ Menurut hemat penulis, bahasa Sayyid Quthub dalam menafsirkan ayat di atas terutama yang berkenaan dengan gambaran sikap Musa yang keras, pemarah dan lain sebagainya, bisa dikaitkan dengan kondisi Sayyid Quthub dalam kapasitasnya sebagai tokoh oposisi terhadap penguasa.

Demikianlah dengan karunia Allah SWT, maka permohonan Nabi Musa *Alaihi as-Salam* diterima serta diberi hikmah dan ilmu. Sayyid Quthub memahami getaran perasaan yang dialami oleh Musa serta gigihnya dalam membela diri, sebagai hal yang menunjukkan karakter Musa; yakni berani. Bertemperamen tinggi dan kuat secara fisik. Hal ini akan dapat ditemukan pada peristiwa lain yang dialami oleh Musa, sebagaimana pada ayat selanjutnya yang telah dikemukakan di atas. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa pertarungan atau perkelahian yang pertama telah berakhir dengan kematian orang Qibthi dan Musa telah menyesali perbuatannya, telah menghadap Tuhannya, memohon ampunan, telah diberi pengampunan. Musa juga telah berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya; membantu orang yang berbuat dosa. Sehari telah berlalu. Musa masih berada di dalam kota dalam posisi

²³ *Ibid.*..., 331.

terancam; ketakutan. Musa menyelidik setiap keadaan dengan penuh kecurigaan. Menurut Sayyid Quthub, seseorang yang berada di Madinah (kota yang biasanya identik dengan keamanan, ketenangan, dan seterusnya) dalam keadaan takut, menunjukkan bahwa ia memang benar-benar sedang terancam, sehingga rasa takutnya melebihi rasa aman yang seharusnya dirasakan setiap orang yang berada di “kota”. Hal itulah yang menunjukkan bahwa Musa bukanlah anak istana. Jika ia orang istana, tentunya sangat mudah baginya untuk menghilangkan jejak atas perbuatan keji dan melanggar batas (tiran). Sebab ia akan mendapat tempat di hati penguasa (Fir’aun).²⁴

Dalam kondisi ketakutan tersebut, tiba-tiba Musa bertemu dengan orang yang telah minta tolong sebelumnya. Orang itu kembali menghiba memohon pertolongan. Rupanya ia masih punya musuh orang Qibthi lainnya dan ia ingin agar Musa kembali membunuh orang Qibthi untuknya. Namun kejadian sebelumnya masih membayangi Musa. Disamping itu telah menyesali perbuatannya dan telah meminta ampun serta telah berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi, sehingga ia bersikap tegas terhadap orang Israil yang ingin dibela tersebut.²⁵

Bagi Musa, orang Israil itu telah keterlaluan; selalu berkelahi, selalu mempengaruhi bangsa Israil melakukan provokasi. Padahal mereka belum mampu untuk mengadakan revolusi, bahkan untuk melakukan gerakan yang

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*... 332.

membuahkan hasil pun masih lemah. Dengan demikian tidak ada nilai apapun dalam kekacauan yang ditimbulkan, bahkan cenderung membahayakan. Tetapi yang terjadi adalah bahwa jiwa Musa setelah itu menjadi marah kepada si Qibthi, lalu ia melakukan pembelaan, membunuhnya.²⁶

Hal tersebut, menurut Sayyid Quthub, menunjukkan betapa sifat ‘panas’ masih ada di dalam dirinya, disamping adanya indikasi baru, yakni potensi sikap kebencian yang tinggi kepada tindak kejahatan, kepada perlakuan tidak fair terhadap orang Israil, serta keinginan menghukum kejahatan. Pada saat Musa hendak melakukan pembelaan, ia diingatkan oleh calon korbannya. Peringatan atau nasehat dari sang calon korban ini dikemukakan, justru pada saat kondisi di zaman itu dalam keadaan bejat, kezaliman terjadi di mana-mana, moral masyarakat sedang menurun, bahkan masyarakat sudah mulai terbiasa dengan pelanggaran dan setiap usaha pembelaan terhadap kaum yang teraniaya dianggap oleh masyarakat sebagai sesuatu yang tabu dan penuh kesombongan.²⁷

Sikap masyarakat tersebut disebabkan oleh cara pandang mereka terhadap sikap diktator yang dianggap sebagai kemuliaan. Oleh karena itu Musa tidak mau menolong orang tersebut. Kezaliman terhadap bangsa Israil telah berlangsung lama. Hal ini membuat Musa prihatin, sehingga ia melakukan pembelaan untuk kali yang pertama dan sekaligus menyesalinya. Kemudian ia hampir saja melakukan pembunuhan.²⁸

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

Allah – menurut Sayyid Quthub- tidak mau membiarkannya, bahkan menjaganya serta menyambutnya. Allah Maha mengetahui terhadap jiwa-jiwa: Maha Mengetahui bahwa kemampuan manusia bersifat nisbi dan terbatas. Musa juga menyadari bahwa kezaliman pada saat sedang dahsyat-dahsyatnya Allah Maha mengetahui terhadap gejolak jiwa dan keterbatasan Musa. Allah Maha mengetahui terhadap sistem moral warga Mesir yang salah kaprah; segala kezaliman diterima dengan sikap permisif sementara sikap adil dan pemihakan kepada kebenaran yang sesungguhnya dinilai sebagai sebuah kesombongan dan menyalahi adat kebiasaan. Hal itu pula yang menjadikan perbuatan Musa dinilai sebagai bertentangan dengan fitrah mereka. Fitrah menurut mereka justru sesuai dengan masanya yakni membiarkan orang lemah (warga Israil) tetap teraniaya.²⁹

Menurut Sayyid Quthub, hikmah atau makna yang terkandung dari dua peristiwa perkelahian dua warga Mesir dari kelas sosial yang berbeda tersebut ada dua hal. *Pertama*, ada kemungkinan Musa memang berbuat aniaya (berbuat zalim), tetapi perbuatan itu adalah dalam rangka membela hak-hak orang yang terzalimi, sehingga ia yang diangkat sebagai Rasul Allah, harus direhabilitasi; yakni dengan menyadarkannya untuk tidak melakukan hal yang sama terhadap kasus perkelahian yang terjadi sesudahnya. *Kedua*, Musa memang berbuat sesuatu yang melewati kewenangannya (bersikap tiran), sehingga Allah menyelamatkan hamba Nya itu dari terjerumus untuk yang kedua kalinya ke

²⁹ *Ibid.* 333.

lubang yang sama.³⁰ Menurut Sayyid Quthub berita tentang pembunuhan yang telah dilakukan oleh Musa telah menyebar. Juga diketahui bahwa Musa adalah anti Fir'aun, sehingga masyarakat Mesir mulai meragukan kesetiaan Musa terhadap istana. Berita tersebut bahkan telah diketahui oleh warga Mesir kelas satu (Qibthi). Peristiwa ini menjadi angin segar bagi warga Israil, membakar emosi dan semangat mereka, sehingga menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan mereka.³¹

Kembali kepada perkelahian. Musa mengurungkan niatnya untuk memukul ketika diingatkan oleh calon korban. Peringatan calon korban tersebut menunjukkan bahwa selama ini Musa dikenal sebagai sosok yang mempunyai reputasi salih dan muslih; anti kejahatan. Bentuk hujatan yang dilakukan oleh calon korbannya tersebut juga menunjukkan bahwa Musa sudah berada diluar kroni Fir'aun.³²

Sayyid Quthub mengemukakan versi lain tentang siapa yang akan dipukul Musa, sebagai berikut:

1. Hal ini dilakukannya karena ia mengira Musa marah kepadanya hendak memukulnya. Indikasinya adalah kata-kata Musa "*innaka laghawiyy Mubin ...*". Padahal sesungguhnya siapa yang akan dipukul oleh Musa masih tidak bisa di tentukan secara pasti.

³⁰ *Ibid*

³¹ *Ibid*

³² *Ibid. Juz: VI.... 334.*

2. Lalu terbongkarlah rahasia tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Musa pada saat menengahi perkelahian yang pertama. Rahasia tersebut sebelumnya hanya menjadi milik warga Israil saja.
3. Hujatan terhadap Musa tersebut dilontarkan oleh warga Israil.³³

Namun, menurut hemat penulis dari ketiga versi yang telah disampaikan oleh Sayyid Quthub di atas, versi yang bisa dipercaya dan dapat dijadikan pegangan adalah versi pertama. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa peringatan dari calon korban tersebut disampaikan pada saat Musa belum mendekati mereka, dan juga karena Musa telah diingatkan kepada peristiwa sebelumnya. Sedangkan warga Israil tersebut ingin membakar emosi Musa dengan menyindirnya sebagai antek Fir'aun, agar Musa mau membelanya.

D. Meninggalkan Mesir

Keputusan Musa untuk meninggalkan Mesir. Didahului oleh adanya saran atau peringatan dari seseorang agar ia segera pergi, karena akan ditangkap oleh pihak penguasa; yakni Fir'aun dan bala tentaranya. Allah berfirman :

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾ فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ ۗ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٢١﴾ وَلَمَّا تَوَجَّهَ تَلْقَاءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّي أَن يَهْدِيَنِي سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٢٢﴾

³³ *Ibid.*

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, Sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk dari orang-orang yang memberi nasehat kepadamu. Maka keluarlah Musa dari kota itu dengan rasa takut menunggununggu dengan khawatir, dia berdo'a : "Ya Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu. Dan tatkala ia menghadap kejurusan negeri Madyan ia berdo'a (lagi): "Mudah-mudahan Tuhanku memimpinku kejalan yang benar."³⁴ (Q.S. Al-Qashash [28]: 20-22).

Menurut Sayyid Quthub, orang-orang Fir'aun telah mengetahui bahwa Musa telah melakukan pembunuhan. Mereka merasa terancam, karena bagi mereka perbuatan Musa tersebut merupakan sebagai sosok yang membahayakan kelangengan kekuasaan mereka atas seluruh warga Mesir, baik bangsa Qibthi maupun bangsa Israil. Seandainya perbuatan Musa tersebut hanyalah tindak kriminal biasa, Fir'aun dan bala tentaranya tidak akan merencanakan penangkapan secara serius. Namun Allah Maha berkehendak. Dia menggerakkan salah seorang dari mereka untuk memberitahukan rencana penangkapan tersebut kepada tokoh aktivis yang bersangkutan, yakni Musa.³⁵

Orang yang memberitahukan penangkapan tersebut menurut Sayyid Quthub adalah salah seorang warga yang beriman kepada Allah secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dapat dikonfirmasi pada firman Allah sebagai berikut :

³⁴ DEPAG, *Al Quran dan*, 612.

³⁵ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVII...., 62.

وقَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً وَأَنْتَ أَعْلَمُ الْغُيُوبِ ۗ وَإِنِّي لَأَخافُ أَن يَقُولَ رَبِّي اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

يَقُولَ رَبِّي اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِن يَكُ كَذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِن يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ

هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ ﴿٢٨﴾

Dan seorang laki-laki yang beriman diantara pengikut-pengikut Fir'aun yang membunyikan imannya berkata: "Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena dia menyatakan: "Tuhanku ialah Allah" padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Tuhanmu. Dan jika ia seorang pendusta maka dialah menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika seorang yang benar niscaya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu". Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang melampaui batas lagi pendusta.³⁶ (Q.S. Al-Mu'min [40]: 28).

Dengan melihat konteks ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang tersebut datang dari ujung kota (*aqsa al-madinah*), menunjukkan bahwa berita yang dibawanya amat serius dan ia dalam keadaan terburu-buru.

Mendengar pemberitahuan tersebut, Musa segera berangkat, seperti dinyatakan dalam firman Allah pada surat al-Qashash ayat ke-21. Ayat itu menunjukkan sebuah fenomena baru yakni perubahan sikap Musa yang langsung menghadap Allah, memohon perlindungan dari orang yang zalim. Bahkan setelah itu, mengalirlah bait-bait keluhan dan permohonan yang diucapkan oleh Musa (dalam kesendirian), kemiskinan (tanpa bekal) harta dan tanpa pegangan.

³⁶ DEPAG. *Al Quran dan*, 763.

Dalam ayat selanjutnya, yakni ayat ke-22, Musa pergi ke arah Madyan. Dalam penafsiran Sayyid Quthub digambarkan bahwa Musa melintasi gurun gersang, kearah Madyan; yakni sebelah selatan Syam dan sebelah utara Hejaz, dalam keadaan sendiri, tanpa bekal dan tanpa rencana. Bahkan ia pergi dalam keadaan takut dan cemas karena diberitahu akan ditangkap dan dibunuh. Jarak yang ia tempuh sangat jauh.³⁷

Selanjutnya jika menengok perjalanan Musa ke belakang, maka akan ditemukan silih berganti keadaan yang dialaminya yakni dari kecemasan dan rasa takut orang tuanya yang disebabkan oleh gerakan pembunuhan bayi atas perintah Fir'aun, menuju rasa aman dan kemewahan di bawah naungan istana Fir'aun. Dari rasa damai tersebut berganti lagi menjadi rasa takut dan penderitaan karena terusir dari Mesir. Kini, Musa dalam perjalanan mencari rasa aman dan ketentraman, jauh dari kejaran Fir'aun.

E. Seputar Pernikahan Musa

Kisah ini bermula dari pertemuan Musa dengan dua orang gadis remaja disebuah mata air, sesampainya di wilayah Madyan. Al-Qur'an meng gambarkannya sebagai berikut :

³⁷ *Ibid.*

قَالَتَا إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

﴿٢٦﴾ قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرَنِي

ثَمَنِي حِجَابًا فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٢٧﴾ قَالَ ذَلِكَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ أَيَّمَا

الْأَجَلَيْنِ قَضَيْتُ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ وَاللَّهُ عَلَى مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٢٨﴾

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata : “Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”. Berkatalah dia (Syu’aib) : “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu. Dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik”. Dia berkata : “Itulah perjanjian antara aku dan kamu, mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah saksi atas apa yang telah kita ucapkan”.³⁸ (Q.S. Al-Qashash [28]: 26-28).

Bagi Musa, pemandangan di tempat pengambilan air minum untuk ternak itu sangat mengganggunya. Ia melihat betapa dua orang gadis remaja mendapat perlakuan diskriminatif yakni terpaksa menunggu antrian seluruh laki-laki yang ingin mengambil air minum untuk ternak mereka. Padahal menurut akhlak Musa, kedua perempuan tersebut harus didahulukan, bahkan harus mendapatkan bantuan untuk mempermudah pekerjaan mereka, mengingat fisik mereka berdua tidak sekuat kaum pria.³⁹

³⁸ DEPAG, *Al Quran dan ...*, 613-514.

³⁹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVII..., 50.

Demikianlah, belum sempat beristirahat dengan sempurna, Musa menemui kedua orang gadis tersebut dan kemudian terjadilah dialog sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Sebagaimana telah disebutkan dalam ayat, alasan utama kedua orang perempuan tersebut bekerja sebagai penggembala adalah usia orang tua yang sudah tua serta fisiknya yang mulai melemah. Keduanya ingin hidup sebagaimana layaknya seorang perempuan yang suci, tetapi keadaan memaksa mereka mengalami hal yang sebaliknya yakni bertemu dan ikut antri bahkan dikemudikan dalam hal giliran pengambilan air minum untuk ternak. Hal ini membuat Musa tersentuh untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Ia lalu mengambil air minum ternak tersebut. Posisinya sebagai orang baru, yang belum mengenal keadaan di wilayah Madyan, tidak menghalanginya untuk menegakkan nilai-nilai luhur tersebut. Musa benar-benar hidup dengan jiwa merdeka dan nurani yang bersih.

Setelah selesai menunaikan tugasnya, menolong kedua perempuan tersebut. Musa kembali beristirahat, di bawah pohon yang lebat dan rindang. Di bawah pohon tersebut Musa kembali berdoa kepada Allah sebagaimana direkam oleh ayat tersebut diatas. Dalam doanya seakan Musa berkata, “Ya Allah, hamba Mu dalam keadaan terusir dan terbuang, hamba Mu dalam keadaan sendirian dan lemah tanpa makanan, hamba Mu memohon segala karunia dan kemuliaan”. Dari doa tersebut dapat dilihat adanya hubungan yang sangat dekat antara Musa

⁴⁰ *Ibid.*

dengan Tuhan nya. Permohonan Musa dikabulkan oleh Allah dalam bentuk tawaran dari ayah kedua perempuan yang ditolongnya. Ayah mereka mengundangnya –melalui salah seorang gadis tersebut- untuk datang ke rumah, sebagaimana disebutkan oleh ayat di atas, perempuan yang menyampaikan pesan tersebut datang dengan sikap merasa malu sikap berjalan seorang gadis remaja yang masih perawan dan suci saat bertemu dengan laki-laki. Pesan ayahnya ia sampaikan tanpa berbelit-belit; jelas dan ringkas. Sekalipun ia dalam keadaan merasa malu, tetapi tidak mempengaruhi pesan yang di bawahnya.⁴¹

Tanpa menggambarkan secara rinci tentang jawaban Musa terhadap undangan tersebut, al-Qur'an mengemukakan pertemuan Musa dengan orang tua yang mengundangnya. Orang tua tersebut tidak diketahui namanya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah putera dari saudara laki-laki Nabi Syu'aib (ibu akh Syu'aib). Akan tetapi, dalam kesempatan lain, Sayyid Quthub pernah menyatakan bahwa orang tua itu adalah Nabi Syuaib, tetapi ia pun pernah mengatakan bahwa hal itu meragukannya. Ia akhirnya cenderung untuk meragukannya. Menurut Sayyid Quthub, orang tua itu adalah salah satu penduduk Madyan dengan indikasi sebagai berikut: 1) al-Qur'an hanya menyebut syikh kabir (orang tua); 2) Jika ia adalah nabi Syu'aib, tentunya ia menyaksikan kehancuran kaumnya yang mendustakannya. Saat yang tersisa hanyalah orang yang beriman; 3) Jika orang tua itu adalah Nabi Syuaib, maka kedua putrinya akan dihormati oleh warga Madyan, sebagaimana layaknya anak

⁴¹ *Ibid*.

dari seorang pemimpin; 4) Dalam Al-Qur'an tidak terdapat pemberitahuan bahwa mertua Musa adalah nabi Syu'aib; 5) Dalam pergaulan hidup selama kurang lebih sepuluh tahun sebagai menantu, Musa tidak pernah menyebut ayah mertuanya dengan sebutan nabi.

Menurut Sayyid Quthub, Musa berada dalam kondisi memerlukan perlindungan atau keamanan yang melebihi keperluannya terhadap makan dan minum. Oleh karena itulah, kalimat *la takhaf* sesuai dengan jawaban yang dikehendaki Musa. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kedua orang perempuan tersebut selama ini telah bekerja saling membantu dalam menggembalakan ternak, pekerjaan yang semestinya dikerjakan oleh laki-laki. Keadaanlah yang memojokkan mereka untuk keluar dari fitrah sebagai perempuan. Juga telah dikemukakan bahwa Musa telah melakukan sesuatu yang monumental, membantu mereka, sesuatu yang selama ini mungkin tidak terpikir oleh laki-laki lainnya. Ketua gadis tersebut telah menyaksikan kekuatan fisik Musa.⁴²

Salah seorang dari keduanya juga telah mengetahui kejujuran Musa, dari pertemuan keduanya saat menyampaikan pesan ayahnya. Ia juga mengetahui sifat iffah (menjaga diri) yang ada pada Musa; baik dari perkataan maupun tutur bahasa Musa. Oleh karena itulah ia mengusulkan –sebagaimana telah direkam baik oleh ayat tersebut di atas- agar ayahnya mempekerjakan Musa sebagai penggembala ternak mereka, dengan rekomendasi bahwa Musa memang seorang yang terpercaya

⁴² *Ibid.*

dan kuat secara fisik. Dalam hal ini menarik untuk diperhatikan adalah sikap perempuan tersebut yang karena kebersihan hati dan kemerdekaan jiwanya, tidak merasa khawatir adanya kemungkinan salah penafsiran terhadap hal-hal yang disampaikan kepada sang ayah.⁴³

Sayyid Quthub tidak mengemukakan cerita –sebagaimana dikemukakan oleh para musafir lainnya- tentang Musa yang menolong kedua gadis tersebut dengan cara mengangkat batu besar yang menutupi tempat pengambilan air minum untuk ternak tersebut. Sebab menurut Quthub, sumur itu tidak tertutup dan yang dilakukan Musa adalah memberikan kesempatan kepada kedua gadis tersebut dengan menyibak antrian pria, sehingga setiap orang mendapat kesempatan dapat mengambil secara cukup. Dalam arti, agar distribusi air minum untuk ternak tidak dikuasai oleh sebagian pihak yang lebih kuat saja.⁴⁴

Demikian pula halnya dengan cerita tentang kesalehan dan kejujuran Musa yang digambarkan dalam bentuk kekhawatirannya akan melihat (atau justru karena telah melihat) betis perempuan tersebut saat pakaiannya tersingkap oleh hembusan angin. Ahli tafsir biasanya mengemukakan perkataan Musa : *'imsyi khalfi wa dullini 'ala at-tariq* (berjalanlah di belakangku dan tunjukkan jalan yang semestinya kulalui). Bagi Sayyid Quthub tanpa cerita seperti itu Musa memang seorang yang suci. Oleh karena itu pertemuan Musa dengan salah seorang gadis tersebut tidak perlu dikhawatirkan. Terlepas dari hal

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

tersebut, yang jelas menurut Sayyid Quthub, orang tua tersebut mempunyai perasaan yang tajam. Ia merasakan keserasian antara Musa yang jujur, saleh dan kuat secara fisik, dengan puterinya yang suci, pandai menjaga diri, berjiwa merdeka dan lembut. Baginya hal ini sangat baik untuk menuju terbinanya rumah tangga yang sempurna. Kejujuran dan kekuatan fisik yang ada pada seorang laki-laki, akan membuat seorang perempuan yang suci, lembut dan berjiwa merdeka menjadi tertarik.⁴⁵

Dengan demikian, menurut Sayyid Quthub, tercapailah dua keinginan, yakni keinginan sang anak yang menghendaki agar Musa dipekerjakan sebagai penggembala ternak. Serta keinginan sang orang tua yang menghendaki Musa menjadi menantunya. Pada masa Nabi Muhammad SAW penawaran yang dilakukan oleh orang tua dari pihak puteri bahkan oleh perempuan yang bersangkutan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, tidak memalukan. Dari sejarah kita ketahui tentang Umar bin al-Khattab yang menawarkan puterinya (Hafsah) kepada sahabat Usman dan Ali, yang kemudian justeru diperistri oleh Nabi; sosok yang lebih baik di antara dua orang sebelumnya. Sementara kedua orang yang telah ditawari oleh Umar ibn al-Khattab, belakangan juga mendapatkan isteri yang lebih baik dari Hafsah, yakni puteri-puteri Nabi Muhammad SAW⁴⁶ Kasus lainnya adalah penawaran yang dilakukan oleh salah seorang perempuan agar dirinya dinikahi oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ *Ibid.*, 52.

beliau mendiarkannya. Perempuan tersebut kemudian dinikahkan –berdasarkan persetujuan perempuan tersebut- kepada salah seorang sahabat dengan mengajarkan dua surat dari al-Qur'an sebagai maharnya.⁴⁷

Tawaran orang tua tersebut tidaklah memberatkan Musa hanya d persilahkan memilih masa bekerja antara delapan atau sepuluh tahun, tanpa d ikuti oleh persyaratan lainnya. Musa hanya diharapkan dapat memenuhi janjinya dan orang tua itu juga berharap semoga iapun menjadi orang yang baik. Sikap tersebut sangat terpuji, karena tidak menunjukkan kesombongan diri, tidak memastikan diri sebagai orang yang salih, tetapi hanya berharap Allah memberikan perkenan untuk menjadi orang baik. Dalam ayat ke-28 dikemukakan bahwa Musa menerima tawaran calon mertuanya Musa memilih masa kerja selama sepuluh tahun sebagaimana diketahui dari sabda Nabi Muhammad SAW –yang diriwayatkan oleh al-Bukhari- berkenaan dengan ayat tersebut, yakni, “*Qada aksarahuma wa atyabahuma*” (Musa melaksanakan masa kerja yang lebih lama dari dua tawaran tersebut yaitu sepuluh tahun dan itulah yang lebih baik). Demikianlah, Musa berdiam di Madyan dengan bekerja sebagai penggembala ternak sepuluh tahun dengan rasa aman, jauh dari ancaman Fir'aun. Namun demikian, Sayyid Quthub tidak menjelaskan apakah Musa nikah pada tahun pertama dengan mahar berhutang atukah nikah pada tahun ke sepuluh. Al-Qur'an juga tidak merinci kejadian dalam masa sepuluh tahun tersebut.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

F. Perjalanan Kembali ke Mesir dan Menerima Wahyu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam al-Qur'an, cerita tentang kembalinya Musa ke negeri Mesir dapat ditemukan dalam surat al-Qasas ayat 29 sampai dengan ayat 32. Sedangkan cerita tentang Musa menerima wahyu disebutkan dalam Q.S. Hud (11): 96-97, Q.S. Maryam (19): 51-52, Q.S. Thāhā (20): 10-36, Q.S. asy-Syu'ara (260): 10-15, Q.S. An-Naml (27): 7-14, Q.S. Al-Qashash (28): 30-35, Q.S. Al-Ahzab (33): 7, Q.S. An-Nazi'āt (79): 15-19.⁴⁹

Dalam sub bab ini, penyusun menyatukan tema kembalinya Musa dari Madyan menuju Mesir, dengan tema Musa menerima wahyu dari Allah, karena kedua tema tersebut memang merupakan satu rangkaian cerita, sebab pada saat dalam perjalanan kembali menuju Mesir inilah, Musa menerima wahyu. Berdasarkan pertimbangan itulah maka menurut hemat penyusun, yang paling akomodatif terhadap keduanya adalah surat al-Qashash (28) ayat 29-35, sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَدُودٍ مِّنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْتَرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوَسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمْوَسَىٰ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ ﴿٣١﴾ ﴾

⁴⁹ Sukmadjaja Asy'arie dan Rosy Yusuf, *Indeks Al-Qur'an*. Cet. 1 (Bandung: 1984), 146-147.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

أَسْمَاءُ بِرَبِّهَا فَالْفِئْتَانِ مِن جَهَنَّمَ لَمْ يَأْتِيَا فِي الْوَجْهِ الَّذِي يَخْرُجُ مِنْهُ النَّارُ فَهُمَا بِرَبِّنَا عَاثِمِينَ ﴿٣١﴾ وَأَخِي هَارُونُ مِنْ سُلَيْمٍ وَأَخِي هَارُونُ الَّذِي كَلَّمْتُ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَهُ إِن لَكُم لَأَنبِيَاءٌ مُّبِينُونَ ﴿٣٢﴾ فَجَاءَكَ مِنَ الْمُنَافِقِينَ قَوْمٌ لَا يَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَرَبٌ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَفْجَاءٍ مَّن بَنِي إِسْرَائِيلَ عِلْمٌ ﴿٣٣﴾ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ ﴿٣٥﴾ وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٦﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api dilereng gunung, ia berkata kepada keluarganya:” Tunggulah (di sini) sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanannya pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: “Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam. Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular) dan Musa melihatnya bergerak-gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit. Larilah ia berbalik kebelakang tanpa menoleh. (Kemudian Musa diseru): “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman. Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dadamu) bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir’aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik.” Musa berkata: “Ya Tuhanku sesungguhnya aku, telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, maka aku takut mereka akan membunuhku. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantu untuk membenarkan (perkataanku); sesungguhnya aku khawatir mereka akan berdusta. Allah berfirman: “Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapainya: (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat kami. Kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang menang.”⁵⁰ (Q.S. Al-Qashash [28]: 29-35).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁰ DEPAG, *Al Quran dan*, 614-615.

Setelah Musa melaksanakan pekerjaannya, yakni menggembalakan ternak keluarga istrinya, ia kembali ke Mesir dengan membawa isterinya. Rasa takut pada saat meninggalkan Mesir, pembunuhan yang dilakukannya yang menjadikannya sebagai buronan 'tembak di tempat' oleh intelijen Fir'aun, telah terlupakan. Allah telah menuntun langkah Musa untuk kembali ke tempat ia tumbuh dan berkembang. Mesir adalah tempat keluarga Musa, tanah airnya, lingkungan yang terlanjur akrab dengannya. Kecenderungan dan ketertarikan alami yang merupakan rekayasa Allah telah mengajaknya kembali kesana. Al-Qur'an langsung menuju kepada setting cerita saat Musa dalam perjalanan menuju Mesir bersama isterinya. Di perjalanan yang gelap tersebut ia melihat cahaya dari kejauhan. Dengan maksud mencari kehangatan dan mencari tahu arah perjalanan yang benar, Musa lalu mendekati asal cahaya tersebut.⁵¹

Hal ini merupakan satu episode tertentu dari perjalanan menuju Mesir. Cahaya (api) tersebut terletak pada sebuah dahan pohon di lereng Sinai. Sesampainya di tempat itu, terjadilah kondisi komunikatif antara Musa dengan Tuhannya yang diwakili oleh suara di pohon. Dari sanalah Musa mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan sang Pencipta. Dalam keheningan malam, Musa menerima informasi yang sangat membesarkan hatinya. Dari lembah itu menggemalah seruan ilahi memadati bumi dan langit. Tidak diketahui bagaimana kondisi lahir dan batin Musa ketika menerima wahyu tersebut. Musa seakan menyatu dengan alam ketika menyambut seruan ilahi. Sungguh, hal itu

⁵¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XVIII...., 60.

adalah kekuasaan Allah semata. Lembah itu menjadi penuh kemuliaan dan keberkahan. Demikian pula halnya dengan Musa, ia menjadi orang yang paling mulia pada saat itu dibandingkan dengan manusia lainnya.⁵²

Musa mentaati suara tersebut untuk melemparkan tongkat yang ia bawa selama di perjalanan, sambil mempertanyakan ada apakah dengan tongkat yang sudah lama ia 'kenal' tersebut. Ternyata tongkat tersebut menjelma menjadi seekor ular besar yang ganas dan siap memangsa korbannya. Hal ini membuat Musa terkejut karena ia tidak memperkirakan sebelumnya tentang apa yang akan terjadi dengan tongkat itu. Bahkan ia tidak berinisiatif untuk mencari tahu tentang ular yang berasal dari tongkat tersebut. Keterkejutan Musa sirna ketika ia mendengar seruan suci dari Allah agar jangan merasa takut. Kembali Musa menemukan rasa aman, setelah dihindangi oleh ketakutan terhadap ular dari tongkat mukjizat tersebut. Sejak ia lahir pada kondisi masyarakat sekitar dan bahkan orang tuanya berada dalam ketakutan, lalu ia menjadi aman ketika hidup ditengah keluarga Fir'aun dengan izin Allah, kemudian ia merasa ketakutan lagi saat dikejar oleh tentara kerajaan, serta merasa aman ketika berada di Madyan. Sungguh rasa takut dan rasa aman merupakan udara kehidupan yang datang setiap waktu dan silih berganti sejak permulaan sampai berakhirnya kehidupan. Segala peristiwa yang dialami oleh Musa merupakan bagian dari rencana Allah untuk mengutus Musa kepada kaumnya.⁵³

⁵² *Ibid.* 58.

⁵³ *Ibid.*

Demikian pula dengan mukjizat yang kedua, yakni ketika Musa diperintahkan oleh suara suci tersebut agar memasukkan tangannya ke balik lipatan baju pada ketiaknya, ia dengan segala keheranan menemukan kenyataan bahwa tangannya bersinar terang bagai cahaya yang tanpa cacat dan cela. Itu lebih dari sekedar sihir. Cahaya tersebut redup bersamaan dengan perintah Allah untuk memasukkan kembali tangannya dan ditaatinya. Sikap bersidekap yang diperintahkan oleh Allah juga merupakan perintah untuk merasakan kedamaian perasaan. Kini Musa telah menerima wahyu beserta mukjizatnya, sesuatu yang sudah sepantasnya ia terima. Dengan demikian Musa sudah dianggap siap menerima mandat untuk menyadarkan Fir'aun dan anak buahnya. Inilah realisasi dari janji Allah kepada ibu Musa saat ia melepaskan anaknya untuk dihanyutkan di sungai guna menghindari ancaman penculikan paksa dan ancaman pembunuhan dari Fir'aun dan anak buahnya. Sesungguhnya Allah tidak pernah mengingkari janji Nya.

Namun Musa merasa khawatir terhadap kelangsungan dakwahnya. Ia teringat pada kenyataan bahwa ia pernah membunuh, ia sempat dikejar, ia telah melarikan diri. Begitu pula ketika ia menyadari betapa ia telah dimuliakan oleh Allah dengan pembebasan dirinya dari segala bahaya, bahkan dianugerahi wahyu Allah dengan pembebasan dirinya dari segala bahaya, bahkan dianugerahi wahyu Allah beserta mukjizat pendukungnya. Hal inilah yang membuatnya merasa memerlukan jaminan perlindungan dan pembagian kerja di

⁵⁴ *Ibid.* 61.

antaranya dengan memohon agar saudaranya yang bernama Harun agar dijadikan sebagai mitranya dalam berdakwah, mengingat kefasihan Harun melebihi Musa. Permohonan Musa menunjukkan sikapnya yang sangat militan terhadap misi yang diembannya. Bantuan Harun sangat ia perlukan. Permohonan ini disambut secara positif oleh Allah dengan mengabulkannya serta menganugerahinya dengan kemenangan. Dengan demikian, Musa dan Harun sudah dijamin oleh Allah, sang maha Kuasa, oleh Kekuatan yang tidak akan terhalangi oleh sikap tiran yang diagungkan oleh Fir'aun. Musa dan Harun dijanjikan oleh Allah akan kemenangan mencapai keberhasilan.⁵⁵

G. Berhadapan dengan Fir'aun dan Eksodus Bani Israil

Allah SWT berfirman :

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَا مُوسَىٰ ۖ فَلَنَأْتِيَنَّكَ

بِسِحْرِ مِثْلِهِ ۖ فَأَجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ

مَكَانًا سَوِيًّا ۖ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمَ الزَّيْنَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضَحَىٰ ۖ

فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ ۖ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا

تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَىٰ ۖ

فَتَنَزَّ عَنَّا وَآمَرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَىٰ ۖ

⁵⁵ Ibid. 347.

وَأَتَى مَا فِي يَمِينِكْ فَلَمَّا مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صُنِعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ

السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ

وَمُوسَى ﴿٧٠﴾ قَالَ آمَنْتُمْ لَهُ وَقَبْلَ أَنْ أَعِزَّنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمْ الَّذِي

عَلَّمَكُمْ السِّحْرَ فَلَا تُقِطِعْنَ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خَلْفٍ وَلَا صَلِّبَتْكُمْ

فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمَنَّ آيَاتُنَا أَسَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى ﴿٧١﴾ قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ

عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ

فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿٧٢﴾ إِنَّا آمَنَّا بِرَبِّنَا

لِيَغْفِرَ لَنَا خَطِيئَاتِنَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى

﴿٧٣﴾

Berkata Fir'aun: adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami ini dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pastikan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk mempertemukan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan (tidak pula) kamu, di suatu tempat yang pertengahan letaknya. Maka Fir'aun meninggalkan tempat itu lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang. Berkata Musa: celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata bahwa sesungguhnya dua orang ini adalah dua orang ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menang pada hari ini. (setelah mereka berkumpul) Mereka berkata: hai Musa (pilihlah), apakah

kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah yang mula-mula melemparkan? Berkata Musa: Silahkan kamu sekalian melemparkan. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka. Kami berkata: janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat, sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu. Dari mana saja ia datang. Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata: kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa. Berkata Fir'aun: Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian? Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik. Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa diantara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya. Mereka berkata: kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami daripada Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami, dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahalaNya) dan lebih kekal (azabNya).⁵⁶ (Q.S. Thaha [20]: 57-73)

Demikianlah, Fir'aun tidak terus melanjutkan perdebatan, karena argumen Musa jelas dan penuh kekuatan mukjizat dari alam, Fir'aun berlindung di balik tuduhan sihir kepada Musa, baik terhadap kasus tongkat menjadi ular maupun tangan bercahaya. Sihir merupakan bahaya yang paling ditakuti oleh Fir'aun; karena sudah menjadi tradisi Mesir pada waktu itu. Kedua keahlian Musa itu mirip dengan sihir; padahal sihir adalah khayalan, tidak sesungguhnya,

⁵⁶ DEPAG, *Al Quran dan*, 482-484.

tipuan mata dan indera; seakan benar-benar terjadi. Sihir bagaikan mimpi. Orang yang terkena sihir akan menuruti kehendak yang menyihirnya. Sesungguhnya apa yang ada pada Musa adalah kekuasaan Allah semata. Jelaslah, perbudakan saat itu merupakan kebiasaan sehari-hari. Penyebabnya adalah ketakutan terhadap kekuatan, kekuasaan dan kekayaan. Peraturan yang ada serta kekayaan yang dimiliki oleh para penguasa tidak menjadikan gerak mereka sempit untuk melakukan tindak kejahatan dan sikap-sikap keji lainnya yang jauh dari nilai-nilai moral.⁵⁷

Fir'aun ingin mengikis habis, segala yang berbau Isra'il dengan membunuh laki-lakinya dan membiarkan perempuannya, menelantarkan para orang tua, bahkan memerintahkan mereka untuk bekerja secara paksa. Ketika Musa bersama Harun meminta agar Fir'aun tidak menyiksa bangsa Israil, pihak Fir'aun menjawab dengan tuduhan bahwa keduanya datang dengan maksud melakukan sihir sebagaimana dalam ayat di atas. Hal ini dilatarbelakangi kenyataan bahwa pembebasan Israil berarti perubahan dan hal ini berarti mempersempit kekuasaannya.⁵⁸

Karena Musa ingin perubahan, serta karena cara kerja mukjizatnya seperti produksi sihir, maka dengan mudahnya pihak Fir'aun menantang mereka untuk mengadu kekuatan sihir. Para penguasa menyadari bahwa pengakuan keimanan oleh bangsa Israil adalah perubahan dan berarti perlindungan hukum. Mereka menyadari bahwa Musa dan Harun dapat mempengaruhi bangsa Israil,

⁵⁷ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: XV..., 79.

⁵⁸ *Ibid.* 80.

baik dengan sesuatu yang luar biasa yakni sihir – yang sesungguhnya adalah mukjizat, maupun sesuatu yang biasa-biasa saja seperti keahlian retorika Harun. Menyadari hal tersebut, para penguasa mengambil sikap lugu yakni sihir dibalas dengan sihir, perdebatan dibalas dengan perdebatan, serta perdamaian dibalas dengan perdamaian, dan seterusnya. Mereka tidak menyadari bahwa orang-orang yang mempunyai keyakinan dibekali dengan Iman dan pertolongan Allah – dan inilah yang membuat mereka unggul – bukan dibekali oleh kekuatan materi seperti sihir ataupun keahlian retorika.⁵⁹

Dalam ayat dijelaskan bahwa Fir'aun meminta batasan waktu yang tidak boleh dilanggar, serta tempat terbuka semacam lapangan. Sementara itu, sebelum Musa mengadakan perlawanan terhadap Fir'aun dan memilih salah satu hari besar, ia meminta satu pertemuan yang terbuka untuk umum. Hal itu disepakati, tetapi memberikan upah, hal ini dijelaskan pada surat al-A'raf. Ia juga tidak mau memikirkan rencana secara baik, sehingga secara umum yang dilakukannya adalah pergi meninggalkan Musa, lalu memberikan perintah untuk memperdayakan Musa dan kemudian ia datang ke tempat pertemuan. Sebelum bertanding Musa ingin berdakwah, menerangkan akibat buruk yang akan diterima oleh mereka yang tidak beriman, terutama para tukang sihir. Musa berharap ada hidayah yang akan membimbing mereka, karena sihir yang mereka lakukan adalah perbuatan yang mengada-ada. Sebagian ahli sihir ada yang terpengaruh. Mereka sempat berbantah-bantahan meskipun masih khawatir hal

⁵⁹ *Ibid.* Juz: VIII, 481.

itu diketahui oleh Musa. Tetapi kemudian yang terjadi adalah mereka saling membakar semangat, membuat panas hati masing-masing, terutama kepada yang ragu dan merasa gentar, bahwa Musa yang ingin berkuasa dan akan merubah akidah mereka, sehingga harus dilawan tanpa ragu dan tanpa pertimbangan.⁶⁰

Dalam pengamatan penulis, Sayyid Quthub dalam hal ini tidak mempertanyakan peran Harun, yang dalam al-Qur'an justru dinyatakan keberadaannya bersama Musa pada saat berhadapan dengan para tukang sihir Fir'aun. Hal ini berbeda dengan kebiasaannya yang mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap belum jelas, seperti pada saat menafsirkan ayat yang berkenaan dengan ibu Musa ataupun analisisnya terhadap bapak mertua Musa.

Pada penafsiran ayat selanjutnya, Sayyid Quthub mengemukakan bahwa pada hari itu adalah hari pertarungan dan yang menanglah yang beruntung, sebagaimana dikemukakan dalam ayat di atas. Dalam pertarungan tersebut, Musa hanya bersama Harun, sedangkan para ahli sihir berjumlah banyak dan didukung oleh penguasa; Fir'aun dan tentara-tentaranya. Tetapi sesungguhnya Musa dan Harun bersama Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁶¹

Inilah gambaran kediktatoran Fir'aun, ia berada di belakang sedangkan yang didepannya adalah para tukang sihir, padahal yang mereka hadapi hanyalah Musa dan Harun. Siapa sih keduanya jika dibandingkan dengan para

⁶⁰ *Ibid.* 482.

⁶¹ *Ibid*

pembantunya? Mengapa Fir'aun harus memerlukan rencana penipuan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengumpulkan orang banyak, bahkan ia merasa harus menghadiri pertarungan sihir tersebut? Jawabannya adalah bahwa itu merupakan kekuasaan Allah, kehebatan Allah. Sesungguhnya Allah-lah yang menjadikan para tukang sihir menjadi ragu dan gentar. Dalam ayat dijelaskan bahwa Musa diminta oleh para tukang sihir untuk melemparkan tongkatnya lebih dahulu, tetapi Musa mempersilahkan mereka lebih dahulu. Demikianlah, tantangan terjawab, tetapi bagaimana Musa mampu menahan kekuatan sihir mereka yang besar? Keadaan pada waktu itu berlangsung cepat.⁶²

Ketika disihir, Musa gentar, sempat lupa bahwa ia punya kekuatan yang lebih dari mereka, sehingga ia diingatkan oleh Allah sebagaimana dalam ayat tersebut. Musa diingatkan bahwa ia mempunyai keyakinan atau akidah dan berada dipihak yang benar, mempunyai iman, sedangkan para tukang sihir hanya mendapatkan upah materi. Musa diperintahkan oleh Allah untuk melemparkan tongkat, agar ketika menjadi ular akan menelan ular-ular sihir. Sesungguhnya sihir tidak akan menang karena hanya merupakan khayalan, tidak sesuatu yang pasti.⁶³

Demikianlah, saat Musa melempar, terjadi kejutan besar, terutama bagi tukang sihir yang sangat optimis akan menang dan mendapat hadiah (hal itu terlihat ketika mereka sangat bersemangat memanas-manasi orang-orang yang

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*, 483.

ragu). Sungguh keadaan yang luar biasa itu tidak terlukiskan oleh kata. Seketika itu juga mereka mengaku kalah, tersungkur; sujud dan menyatakan keislaman. Kepalsuan mereka diberangus oleh kebenaran. Hati mereka tersentuh oleh keimanan dalam waktu yang berlangsung cepat.⁶⁴

Tetapi para penguasa yang berlaku tiran tidaklah demikian, sebab mereka telah lupa selama mereka bersikap tiran, mereka tidak sadar. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa memutar balikkan isi hati tanpa ada yang sanggup menghalangi kekuasaannya. Pihak penguasa dalam hal ini Fir'aun dan para pembantunya merasa berkuasa terhadap gerak hati para tukang sihir, sehingga mereka mengharuskan para tukang sihir tersebut meminta izin terlebih dahulu untuk pekerjaan hati seperti mengimani Tuhan Musa dan Harun. Sungguh mereka tidak menyadari bahwa setiap manusia mempunyai hak terhadap dirinya. Demikian pula hati para tukang sihir yang telah disentuh oleh keimanan tersebut.⁶⁵

Dalam pandangan Fir'aun dan para pembantunya, keimanan para tukang sihir disebabkan oleh kehebatan sihir Musa yang mampu mengalahkan sihir mereka, bukan karena sentuhan iman oleh tangan kekuasaan Allah ar-Rahman. Mereka mengancam para tukang sihir, yakni mereka akan disalib secara silang antara kaki dan tangan. Hal itu merupakan sikap superior penguasa yang menganut asas hukum rimba. Ancaman itu tidak berlaku lagi karena keadaan

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid. Juz: V, 484.*

sudah berubah dan keimanan sudah merasuk jiwa. Kehidupan dunia bagi orang-orang yang beriman itu sudah tidak menjadi prioritas, demikian pula segala perhiasan yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh sentuhan iman yang mengenai hati mereka. Kekuasaan Fir'aun menjadi sesuatu yang tidak sulit untuk diatasi. Ayat-ayat Allah yang berupa mukjizat lebih hebat dan lebih berharga.⁶⁶

Oleh karena itu, mereka pasrah untuk diperlakukan bagaimanapun oleh Fir'aun dan para pembantunya. Bagi mereka, hukum di dunia adalah sesuatu yang terbatas. Selain di dunia, Fir'aun sudah tidak berkuasa lagi. Siksaan Fir'aun dirasa lebih ringan dibandingkan ketakutan hati mereka kepada Allah. Hidup di dunia dirasakan oleh para tukang sihir adalah suatu kehinaan bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Mereka berharap Allah akan mengampuni mereka karena keimanan yang mereka yakini, Allah adalah Tuhan Yang Maha Pengampun dan Maha Pemberi Upah.⁶⁷

Ini adalah gambaran sejarah perlawanan hati yang bebas dan penuh harapan menggembirakan, terhadap kesombongan kekuasaan di bumi, terhadap keserakahan dan ketakutan. Perlawanan dibawah naungan iman kebenaran di alam nyata, setelah sebelumnya terjadi perlawanan di alam pikiran dan ideologi. Dalam bahasa yang lebih lugas, Sayyid Quthub menyatakan bahwa pertarungan Musa dengan Fir'aun dan para pembantunya serta dialog antara Fir'aun dengan para tukang sihirnya adalah:

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ *Ibid.* Juz: V, 485.

1. Mukjizat tongkat ular melawan sihir.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Keyakinan hati para tukang sihir melawan kepalsuan Fir'aun.
3. Keimanan para tukang sihir melawan ancaman dan bujukan.
4. Kebenaran melawan kebatilan, hidayah melawan kesesatan.
5. Keimanan melawan penguasa tiran.⁶⁸

Pada akhirnya menurut Sayyid Quthub, cerita tentang pertarungan Musa dengan para tukang sihir, serta antara keimanan yang dinyatakan oleh para tukang sihir tersebut ketika mereka kalah dengan kemarahan Fir'aun lantaran keimanan tersebut tidak dengan seizinnya, mengandung pesan suci, yakni sesungguhnya Allah menolong hamba-Nya dalam dua hal kesempatan; di alam rohani dan di alam jasmani.⁶⁹

H. Eksodus Bani Israil dan Akhir Kekuasaan Fir'aun

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 يَبَسًا لَا تَخَفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ
 فَعَشِيَهُمْ مِّنَ اللَّيْمِ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: “Pergilah dengan hamba-hamba Ku (Bani Israil) dimalam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tak usah takut (akan tenggelam). Maka Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk.⁷⁰ (Q.S. Thāhā [20]: 77-79).

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ *Ibid.*, 484.

⁷⁰ DEPAG, *Al Quran dan*, 484-485.

Dalam gaya bahasanya melalui ayat ini, Al-Qur'an tidak menyebutkan secara rinci mengenai apa yang terjadi sesudah pertarungan antara keimanan dengan sikap tiran para penguasa, yakni Fir'aun dan para pembantunya. Demikian pula halnya yang terjadi antara para ahli sihir dengan Fir'aun yang tidak disebutkan bagaimana keadaan sesudah para tukang sihir menyatakan keimanan, serta bersatu menghadapi ancaman kekerasan dengan hati yang penuh ketundukan kepada Tuhan yang meremehkan kehidupan dunia dengan segala isinya. Ini adalah drama kemenangan yang sempurna, karena adanya hubungan antara pertolongan di alam rohani dan pertolongan di alam nyata. Perlincungan Allah mengejawantah –pada saat itu- kepada hamba-hambanya yang beriman. Untuk tujuan (pesan tentang pertolongan Allah) itulah; drama tentang eksodus ketika terhalang oleh laut, tidak diperpanjang oleh gaya bahasa mukjizatik al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan surat-surat lain yang juga berbicara tentang perlawanan heroik Musa dan bangsa Israil dengan pihak penguasa Fir'aun dan para pembantunya. Al-Qur'an segera menampilkan drama tentang pertolongan Allah, tanpa diawali dengan mukadimah atau prolog yang banyak. Menurut Sayyid Quthub, mukadimahnya cukup ada dihati dan dijiwa hamba Allah masing-masing.⁷¹

Al-Qur'an menceritakan bahwa Musa diperintahkan oleh Allah untuk segera membawa hamba-hambaNya (yang beriman) ... dan seterusnya. Bagi Sayyid Quthub, wahyu Allah kepada Musa adalah untuk membawa kaumnya

⁷¹ Sayyid Quthub, *Fi Zhilal*, Juz: V ..., 486.

yakni bangsa Israil pada malam hari. Musa kemudian (diperintahkan) memukul air laut dengan tongkatnya untuk membuat jalan untuk bangsa Israil (yang dikejar oleh Fir'aun dan para pembantunya sampai) di laut, (jalan) yang kering. Cerita ini juga dikemas dalam gaya bahasa yang panjang. Oleh karena itu, demikian Quthub kami paparkan apa adanya saja. Hal itu berlangsung sampai kepada kenyataan bahwa pertolongan Allah selalu menjaga mereka, maka Musa tidak takut akan ditemukan oleh Fir'aun dan para pembantunya. Ia juga tidak takut kepada ganasnya air laut yang dijadikan sebagai jalan (yang) kering. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa mengalirkan air, serta mengeringkan (sebagian) nya (beberapa saat) untuk (menjadi) jalan (bagi bangsa Israil).⁷²

Dalam ayat di atas juga dikemukakan bahwa Musa dikejar oleh Fir'aun, tetapi berakhir dengan kekalahan Fir'aun. Menurut Sayyid Quthub, gaya bahasa al-Qur'an yang mengemas kehancuran Fir'aun dengan term tenggelam bertujuan sebagai efisiensi ungkapan tentang kehancuran Fir'aun, agar hal itu meresap secara total ke dalam jiwa; tidak dibatasi oleh perincian kata. Sesungguhnya Fir'aun memimpin bangsa Mesir menuju kesesatan kehidupan, sebagaimana ia membawa pengikutnya tersesat kearah laut. Kedua bentuk kesesatan ini mempunyai hasil akhir yang sama, yakni terjerumus atau tenggelam. Sayyid Quthub menyatakan bahwa ia sebagai penulis, tidak memaparkan secara rinci tentang muatan cerita pada ayat tersebut, dengan harapan mampu mengikuti gaya bahasa al-Qur'an dalam rangka memperoleh hikmah secara umum.

⁷² *Ibid.*

Ungkapan Al-Qur'an tentang kejadian tersebut akan dilanjutkan secara alami oleh perasaan hati manusia.⁷³

Para ahli sihir pada waktu itu hanya mempunyai dua kewajiban, yakni mengikuti seruan wahyu untuk beriman, serta melakukan perjalanan malam hari. Sementara itu Musa dan bangsa Israil berada dalam posisi yang lemah. Di lain pihak, Fir'aun bersama para pembantunya yang mengejar mereka, mempunyai kekuatan penuh. Dengan demikian pada dasarnya tidak ada peluang untuk memenangkan pertarungan. Oleh karena itu, sesungguhnya disinilah letak pertolongan Allah kepada mereka. Setelah keimanan yang sempurna merasuk jiwa mereka yang lemah, setelah keimanan tersebut diumumkan dihadapan penguasa yang bersikap superior dan tiranik, maka sejak itu tidak ada lagi ketakutan terhadap siksaan duniawi, tidak ada lagi ketertarikan terhadap bujuk rayu kenikmatan dunia.⁷⁴

Dalam ungkapan lain menurut Sayyid Quthub bangsa Israil adalah komunitas yang pernah merasakan kekejaman Fir'aun yang melakukan gerakan pembersihan makhluk laki-laki dan menelantarkan kaum wanita serta mempekerjakan secara paksa terhadap orang tua. Pada saat itu Allah tidak memberikan pertolongan kepada mereka. Namun ketika mereka beriman, ketika keimanan menjelma dari dalam lubuk hati mereka sehingga mempercayai ajaran yang dibawa Musa, maka mereka siap menanggung siksa Fir'aun, dengan

⁷³ *Ibid.* 487.

⁷⁴ *Ibid.*

kepala tegak mereka menyuarakan secara keras kata iman kepada Allah, tanpa keraguan, gugup ataupun takut. Pada saat itulah pertolongan Allah muncul secara sempurna, setelah sebelumnya dimulai di dalam hati dan di dalam jiwa mereka.⁷⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷⁵ *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap hasil interpretasi Sayyid Quthub mengenai kisah Nabi Musa dan Fir'aun, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kisah tersebut pada dasarnya melambangkan pertentangan abadi antara yang benar (Musa) dan yang batil (Fir'aun), dan berakhir dengan kemenangan pada pihak yang benar.

B. Saran-saran

Mempelajari pemikiran Sayyid Quthub, terutama dalam bidang penafsirannya tidak terlepas dari latar belakangnya sebagai seorang sastrawan, jurnalis dan aktivis Ikhwah al-Muslimin. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang mendalam terhadap hal-hal tersebut.

Penafsirannya terhadap kisah Musa dan Fir'aun ini memerlukan kisah tafsir pembanding, dalam hal ini tafsir-tafsir moderen lain yang ditulis di Mesir seperti tafsir al-Manar karya M. Rasyid Rida atau tafsir al-Maragi karya Mustafa al-Maragi. Hal ini penting untuk melihat posisi Sayyid Quthub dan Fi Zilal al-Qur'an secara lebih komprehensif. Di samping itu, mengingat masih banyak penafsiran Sayyid Quthub tentang kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam surat-

surat lainnya yang belum terkaji, maka diperlukan pembahasan yang lebih mendalam terhadap penafsirannya.

Dan akhirnya semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan, walaupun itu hanya sedikit. Amin...

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qaththan, Manna' Khalil. (1973). *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Ter. Mudzakir AS. 2004. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.

Asy'arie, Sukmadjaja. dan Yusuf, Rosy. 1984. *Indeks Al-Qur'an*, cet. 1, Bandung: PT. Rineka Cipta.

Ayyub, Mahmud. *Al-Qur'an dan Para Penafsirnya*. Ter. Nick G. Dharma Putra. 1992. Jakarta: Pustaka Firdaus.

'Aziz, Abdul. (t.t.). *Qishash al-Anbiya*, Bairut: Dar al-Fikr.

DEPAG. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota.

Djalal, Abdul. 2000. *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu.

Esposito, John L. (Ed). (t.t.). *Dinamika Kebangunan Islam*. Ter. Bakri Siregar. 1987. Jakarta: Rajawali Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Esposito, John L. (t.t.). *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*, Ter. Alwiyah Abdurrohman dan MISSI. 1994. Bandung: Mizan.

Fadlullah, Mahdi. (t.t.). *Titik Temu Agama dan Politik*, Ter. Tim Ramadhani. 1991 Solo: Ramadhani.

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hanafi, Ahmad. 1983. *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Husna.

Munawir, A. Warson. 1997. *Kamus al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Quthub, Sayyid. (t.t.). *Fi Zhilalil-Qur'an*. Ter. As'ad Yasin, et. al. 2000. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthub, Sayyid. (t.t.). *al-'Adalah al-Ijtima'iyah Fi al-Islam*, (t.t.): Dar al-Kutub al-'Arabi.

Quthub, Sayyid. (t.t.). *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*. Ter. Fathurrahman Abdul Hamid. 2004. Jakarta: Gema Insani.

Quthub, Sayyid. *Inilah Islam*. Ter. Syamsuddin Manaf. 1996. Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Quthub, Sayyid. (t.t.). *Jalan Pembebasan*. Ter. Bedril Shaleh. 1985. Yogyakarta: Sholahuddin Press.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Ter. Anas Mahyuddin. 1993. Bandung: Pustaka.

Sagiv, David. (t.t.). *Islam Otentisitas Liberalisme*. Ter. Yudian W. Aswin. 1997. Yogyakarta: LKis.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebebasan. Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan.

Syadali, Ahmad. 2000. *Ulumul Qur'an 2*, Bandung: Pustaka Setia.

Watt, W. Montgomery. (t.t.). *Fundamentalisme Islam Dan Modernitas*. Ter. Nor Haidi. 1994. Yogyakarta: Hafamira.

Yakan, Fathi.(t.t.). *Pergolakan Pergerakan Islam*. Ter. Salim Basyarahil. 1993. Jakarta: Firdaus.